

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, akhirnya skripsi penelitian yang berjudul “ Ekofeminisme dalam Novel *Si Anak Kuat Karya Tere Liye*” dapat diselesaikan tepat waktu. Penelitian ini penulis selesaikan untuk melengkapi tugas dan memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan Studi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, Pekanbaru.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan berbagai pihak, skripsi penelitian ini tidak dapat penulis selesaikan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Hj. Sri Amnah, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin dalam melakukan penelitian ini.
2. Desi Sukenti, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan persyaratan-persyaratan untuk mengikuti ujian proposal dan komprehensif serta pendaftaran wisuda.
3. Noni Andriyani, S.S., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan motivasi dan bimbingan yang sangat berarti bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini, sehingga proposal yang berjudul “Ekofeminisme Dalam Novel *Si Anak Pemberani Karya Tere Liye*” dapat penulis selesaikan.

4. Ayahnda Baharuddin dan Ibunda Jumirah orang tua penulis yang selalu memberikan kasih sayang, material, dukungan, semangat, dan do'a yang tiada terkira.
5. Keluarga besar, yang selalu memberikan hiburan dikala penulis bersedih.
6. Susilawati, Fitri Lili Sari, Nurhavita Sari, CT Entertaimen's tersayang beserta Teman-teman seperjuangan dan kakak-kakak tingkat yang sudi memberikan beberapa masukan untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Wahyu Fiansyah orang yang selalu ada ketika penulis memerlukan bantuan, dan tempat penulis berkeluh kesah.

Penulis memohon kepada Yang Maha Kuasa semoga jasa baik beliau-beliau dibalas dengan rahmat dan karunia yang setimpal. Demi kesempurnaan proposal ini, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Semoga proposal ini bermanfaat bagi pembaca dan juga memberikan sumbangan berupa ilmu bahasa maupun sastra Indonesia.

Pekanbaru,.....2020

Rohana
NPM. 166210406

DAFTAR ISI

HALAMAN	i
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
ABSTRAK.....	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 <i>Latar Belakang dan Masalah</i>	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	7
1.2 <i>Tujuan</i>	7
1.3 <i>Ruang Lingkup Penelitian</i>	8
1.3.1 Pembatasan Masalah	8
1.3.2 Penjelasan Istilah	9
1.4 <i>Anggapan Dasar dan Teori</i>	10
1.4.1 Anggapan Dasar	10
1.4.2 Teori	10
1.5 <i>Penentuan Sumber Data</i>	15
1.5.1 Sumber Data.....	15
1.5.2 Data	15
1.6 <i>Metodologi Penelitian</i>	16
1.6.1 Metode Pengumpulan Data	16
1.6.2 Jenis Penelitian.....	16
1.6.3 Pendekatan Penelitian	17

1.7 Teknik Pengumpulan Data.....	17
1.8 Teknik Analisis Data	18
BAB II PENGOLAHAN DATA	
2.1 Deskripsi Data.....	20
2.2 Analisis Data.....	45
2.3 Interpretasi	
BAB III KESIMPULAN	
3.1 Kesimpulan.....	90
BA IV Hambatan Dan Saran	
4.1 Hambatan.....	91
4.2 Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA.....	96
LAMPIRAN.....	98

ABSTRAK

ROHANA. 2020. Skripsi. Ekofeminisme Dalam Novel *Si Anak Kuat* Karya Tere Liye

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal yakni masih sedikitnya kajian ekofeminisme dalam novel-novel yang terdapat di Indonesia. Pembahasan ekofeminisme sudah pernah dilakukan, akan tetapi novel yang telah diteliti kebanyakan novel yang ditulis oleh perempuan sedangkan penulis laki-laki masih jarang ditemukan. Berdasarkan hal tersebut, Masalah yang digambarkan dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah ekofeminisme dalam novel *Si Anak Kuat* Karya Tere Liye?”. Tujuan penelitian adalah “menganalisis, menginterpretasikan, dan menyimpulkan ekofeminisme alam, ekofeminisme spiritualis, dan ekofeminisme sosialis dalam novel *Si Anak Kuat* Karya Tere Liye”. Teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah teori Tong (dalam Wiyatmi, 2017), teori ini meliputi ekofeminisme alam, ekofeminisme spiritual, dan ekofeminisme sosialis. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, jenis penelitian yang digunakan penelitian kepustakaan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, teknik yang digunakan adalah teknik hermeneutik. Hasil dari penelitian menunjukkan adanya Ketiga aliran ekofeminisme yakni ekofeminisme alam, ekofeminisme spiritualis dan ekofeminisme sosialis yang terdapat dalam novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye. Aliran yang paling sering ditemukan oleh penulis adalah aliran ekofeminisme alam karena, Kedekatan perempuan dan alam banyak digambarkan oleh pengarang seperti mengolah, merawat, dan memanfaatkan hasil alam. Kegiatan tersebut memang sering dilakukan dan sudah menjadi kebiasaan perempuan khususnya perempuan yang hidup di perkampungan. Aliran spiritualis menjadi urutan kedua, karena data yang ditemukan berjumlah 27 data. Hubungan perempuan dan alam menjadi tolak ukur pengarang terhadap aliran ini. Kontak batin perempuan dan alam sangat terlihat jelas, contohnya, ketika bersedih perempuan cenderung suka melihat keindahan alam, dan menganggap alam memiliki kekuatan. Aliran yang paling sedikit ditemukan penulis adalah aliran ekofeminisme sosialis. Bercermin pada zaman masa kini pengarang melihat keberagaman pengalaman perempuan yang berhadapan langsung pada alam sangat jarang sekali. Oleh karena itu, novel yang berjudul *Si Anak Kuat* karya Tere Liye terbukti bisa membangun kesadaran perempuan untuk lebih memperhatikan alam dengan cara menjaga dan meningkatkan kepekaan perempuan kepada alam yang pada saat ini sulit untuk kita lihat.

Kata Kunci : Ekofeminisme, Ekofeminisme Alam, Ekofeminisme Sosialis, Ekofeminisme Spiritualis, Novel Tere Liye

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 . Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil kreativitas sastrawan yang dilatarbelakangi oleh kehidupan sehari-hari dan keadaan lingkungan sastrawan itu sendiri. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap karya sastra yang dihasilkan selalu berkaitan dengan keadaan sosial, budaya, kebiasaan masyarakat, serta keadaan alam sekitar. Jika kita berpikir lebih jauh, kita dapat menyadari bahwa karya sastra memiliki hubungan yang sangat erat dengan lingkungan/alam semesta.

Alam merupakan hamparan yang sangat luas dan memiliki multifungsi bagi penghuninya. Sebagai tempat tinggal seluruh makhluk hidup, alam dan manusia tidak bisa dipisahkan karena manusia bergantung pada alam dan alam juga bergantung pada manusia. Alam menyajikan banyak manfaat bagi manusia. Selain indah, hasil alam yang melimpah digunakan manusia untuk bertahan hidup. Demikian Tuhan menciptakan alam semesta dengan segala kesempurnaannya.

Saat ini alam semesta tidak seazami dulu. Banyak kerusakan alam/lingkungan yang telah terjadi disebabkan penggunaan produk rumah tangga oleh ibu rumah tangga. Kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh limbah yang dihasilkan produk rumah tangga seperti detergen bisa berdampak terhadap kelestarian lingkungan air, tanah, dan tumbuhan. Hartik (2018) menyatakan Limbah domestik dan limbah industri masih menjadi penyebab utama terjadinya

pencemaran lingkungan perairan khususnya perairan di sepanjang aliran sungai berantas yang tercemar.

Seperti yang kita ketahui, kegiatan rumah tangga salah satunya mencuci baju dan mencuci peralatan dapur sebagian besar dilakukan oleh perempuan. Secara otomatis pencemaran banyak dilakukan oleh sebagian perempuan yang tidak mengetahui dampak dari sisa air cucian tersebut bagi lingkungannya. Kurangnya pemahaman perempuan dalam memilih produk yang ramah lingkungan membuat kegiatan itu dilakukan secara terus menerus. Selain dari kurangnya pemahaman perempuan akan zat-zat yang berbahaya yang terkandung di dalam detergen, mahalnya produk yang ramah lingkungan juga menjadi alasan mengapa wanita khususnya ibu rumah tangga tetap menggunakan produk tersebut.

Masalah yang terjadi di lingkungan kita saat ini telah dikaji oleh berbagai kalangan yang meneliti kualitas ekosistem perairan dan kesuburan tanah pada masa kini. Ridosari (2011:42) menyatakan Sungai Citarum Lama ini dijadikan tempat pembuangan limbah domestik di sekitar wilayahnya, terutama bagi penduduk Kampung Daraulin. Pembuangan limbah domestik ini tentu dapat menurunkan kualitas air sungai. Masalah-masalah yang terjadi di lingkungan kita saat ini juga dikaji oleh sastrawan yang sering disebut kajian ekofeminisme. Ekofeminisme merupakan suatu pergerakan atau ideologi yang dilakukan oleh perempuan. Dalam pemikiran ini, mereka berpendapat bahwa perempuan dan alam itu saling berhubungan . Seperti yang dikatakan oleh Wiyatmi (2017:3),

ekofeminisme adalah salah satu pemikiran dan gerakan sosial yang menghubungkan masalah ekologi dengan perempuan.

Pergerakan-pergerakan yang dilakukan oleh perempuan sangat berdampak besar bagi alam bahkan dunia. Apabila banyak perempuan yang melakukan pergerakan positif terhadap alam maka kelestarian alam akan terjaga. Sehingga terlahirlah teori ekofeminisme yang mengaitkan lingkungan dan wanita. Cindianingrum (2014:16) menyatakan bahwa ekofeminisme adalah tarian diskursus akademik sekaligus gerakan kaum perempuan menyelamatkan ekologi. Tidak hanya kegiatan nyata yang bisa dilakukan dalam melakukan pergerakan ekofeminisme, tulisan karya sastra bisa dijadikan wadah untuk menyadarkan akan pentingnya lingkungan bagi kita.

Dalam kajian ekofeminisme dilihat dari tiga pandangan yaitu, ekofeminisme alam, ekofeminisme spritualis, dan ekofeminisme sosialis. Seiring berjalannya waktu, sering kita lihat ketiga konsep tersebut sering kita alami dalam kehidupan sehari-hari. Ekofeminisme alam meliputi semua yang ada di dunia yang menjadi sumber kehidupan manusia. Tong (dalam Wiyatmi 2017:3) menyatakan ekofeminisme alam adalah aliran ekofemisime yang memiliki pandangan bahwa alam dan perempuan setara dengan budaya laki-laki. Ekofeminisme spritualis berhubungan dengan keagamaan yang selalu memuliakan perempuan. ekofeminisme spiritual memahami kerusakan lingkungan dengan spritualitas yang bersifat patriarki (Wiyatmi, 2017:8). Wiyatmi (2017:9) menyatakan ekofeminisme sosialis adalah aliran ekofeminisme yang berusaha menghilangkan tekanan yang terjadi pada perempuan dan alam.

Ekofeminisme dapat dikaji dalam berbagai karya sastra, salah satunya adalah novel. Novel merupakan sebuah karya fiksi yang di dalamnya banyak terdapat pengalaman-pengalaman atau pengajaran hidup. Abram (dalam Purba, 2012:62) menyatakan bahwa novella merupakan sebuah barang baru yang kecil dan diartikan juga sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa. Novel sebagai sebuah karya sastra fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya juga bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2013:5).

Pada penelitian ini, objek kajian yang digunakan penulis adalah novel yang mengandung aliran ekofeminisme dengan judul *Si Anak Kuat* karya Tere Liye. Fenomena-fenomena yang banyak terjadi di lingkungannya yang mengaitkan perempuan di dalamnya. Berdasarkan novel yang telah penulis baca, penulis dapat menyimpulkan cerita ini mengisahkan tentang seorang anak perempuan yang bernama Amelia anak yang paling bungsu. Amelia anak yang paling kuat dalam keluarganya, bukan kuat secara fisik melainkan kuat dari dalam dirinya. Amelia memiliki cita-cita yang hebat untuk kampung tercintanya itu. Berikut kutipan dari novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye.

“Lepas sarapan, pekerjaan sudah mengantre. Seperti tiada hentinya. Mencuci piring kotor dan peralatan memasak panci dan kualinya penuh minyak dan jelaga hitam tebal sudah menumpuk di depanku. Aku menghela nafas. *Kuraih sabut kelapa dan sabut colek*” (Liye, 2018:64).

Data di atas merupakan aliran ekofeminisme alam. Terjadinya aliran ini karena adanya cara hidup yang agresif terhadap alam. Hal ini ditunjukkan oleh

kalimat *Kuraih sabut kelapa dan sabut colek*. Tokoh pada kutipan di atas merujuk pada perempuan. Tidak bisa kita pungkiri bahwa kegiatan perempuan melestarikan alam, ada pula perempuan yang merusak alam. Kebiasaan Amel mencuci piring dengan menggunakan sabun colek bisa berdampak buruk bagi alam. Sabun colek yang mengandung zat kimia itu bisa merusak ekosistem tanah. Pembuangan limbah air cuci dan mandi diakumulasikan dalam sebuah tempat misalnya, dialirkan pada selokan yang telah disiapkan di depan rumah kemudian limbah tersebut terus mengalir dan dibuang begitu saja di alam tanpa adanya pengolahan lebih lanjut hal tersebut akan semakin mengganggu ekosistem di dalam tanah (Dewi, 2015:34). Dengan demikian, pengaruh perempuan terhadap alam sangat besar. Perempuan harus pintar dalam beraktivitas khususnya dalam menggunakan sabun, Baik buruknya alam dapat dilihat bagai mana perempuan menjaganya.

Berdasarkan definisi dan masalah di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Ekofeminisme dalam Novel *Si Anak Kuat Karya Tere Liye*”. Alasan penulis meneliti “Ekofeminisme dalam Novel *Si Anak Kuat Karya Tere Liye*” antara lain: Pertama, penelitian ekofeminisme belum pernah dilakukan di lingkungan Universitas Islam Riau, khususnya di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Kedua, penulis ingin melihat pandangan laki-laki terhadap perempuan dan alam yang terdapat dalam novel karya Tere Liye. Ketiga, penelitian ini penting untuk dilakukan, karena pada saat ini isu-isu mengenai lingkungan dan perempuan selalu menjadi isu yang diperbincangkan di berbagai forum.

Penelitian relevan yang menjadi landasan dari penelitian ini diantaranya: Pertama, penelitian Noviena dengan judul “Penindasan Perempuan dan Alam dalam Perspektif Ekofeminisme pada Film *Maleficent*” di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes yang melihat pada tiga tahapan yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Hasil penelitian ini adalah film yang dikaji Noviena mempresentasikan terjadinya eksploitasi terhadap alam oleh manusia yang berlangsung seiring dengan penindasan terhadap perempuan, sehingga pembebasan terhadap alam harus dilakukan dengan membongkar relasi antara laki-laki (penguasa) dan perempuan. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori ekofeminisme. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada objeknya, objek penelitian Noviena adalah Film *Maleficent*, sedangkan penelitian ini menggunakan objek novel *Si Anak kuat* karya Tere Liye.

Kedua, penelitian yang pernah dilakukan oleh Imaniar Yordan Cristy dan Yoesop Bambang Margono yang berjudul *Peran Ideologis Tokoh Parang Jati dalam Penyelamatan Kawasan Karst Sewugunung pada novel Bilangan fu* Karya Ayu Utami di Universitas Diponegoro. Hasil dari penelitian ini adalah parang jati merupakan tokoh berjenis kelamin laki-laki tetapi mereka berpikiran feminis. Teori yang digunakan teori ekologi sastra menurut Endraswara. Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan sastra ekologi. Perbedaan dari penelitian ini adalah Imaniar membahas ekologi sastra sedangkan peneliti membahas ekologi dan feminisme dengan menggunakan teori ekofeminisme.

Ketiga, penelitian Nur Choerun Nisa yang berjudul *Studi Kualitatif Nilai-Nilai Ekofeminis Pada Komunitas Kerajinan Tenun Di Desa Sukarara Kecamatan Jonggat, Lombok Tengah* di Universitas Negeri Jakarta. Hasil penelitian ini adalah wanita yang ada di Desa Sukarara masih menjaga lingkungan, mereka masih menggunakan mesin tenun secara tradisional untuk menjaga lingkungan. Teori yang digunakan adalah teori ekofeminisme menurut Warren, J. Karen. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Persamaan kedua penelitian ini terletak dari teorinya yaitu sama-sama menggunakan teori ekofeminisme. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada objeknya, objek penelitian dari Nur adalah komunitas kerajinan tenun di Desa Sukarara Kecamatan Jonggat, Lombok Tengah. Sedangkan objek peneliti adalah novel yang berjudul *Si Anak Kuat* karya Tere Liye.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah ekofeminisme alam, ekofeminisme spritualis, dan ekofeminisme sosialis dalam novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye?”

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis, menginterpretasikan, dan menyimpulkan ekofeminisme alam, ekofeminisme spritualis, dan ekofeminisme sosialis dalam novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul “Ekofeminisme dalam novel *Si Anak kuat Karya Tere Liye*” ini termasuk dalam lingkup kritik sastra. Kritik sastra merupakan koreksi terhadap sebuah karya sastra seperti yang kajian yang akan dilakukan oleh penulis terhadap novel karya Tere Liye yang berjudul “*Si Anak Kuat*” yang mengandung ekofeminisme alam, ekofeminisme spritualis, dan ekofeminisme n sosialis . Kritik sastra selalu di tunjukan pada karya satsra yang baru muncul. Kritik sastra diperlukan pada sebuah karya sastra agar penulis bisa menjadi lebih baik lagi dalam menghasilkan sebuah karya sastra. Seperti yang dikatakan Endraswa (2013:6), kritik sastra adalah “keyakinan yang bergerak dari dalam” dan spontan, namun penuh pertimbangan.

1.3.1 Pembatasan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup di atas, masalah penelitian ini dibatasi pada aliran ekofeminisme. Aliran tersebut meliputi ekofeminisme alam, ekofeminisme spiritualis, ekofeminisme sosialis. Ekofeminisme alam merupakan aliran ekofeminisme yang mengkaji sikap manusia terhadap perempuan dan alam. Ekofeminisme spritualis merupakan aliran ekofeminisme yang mengkaji tentang spritual yang bersifat kejiwaan perempuan dengan lingkungan sekitarnya. Ekofeminisme sosialis merupakan aliran ekofeminisme yang mengkaji hubungan perempuan dengan manusia dan alam sekitarnya.

1.3.2 Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pembaca memahami penelitian ini penulis ingin menjelaskan beberapa istilah yang terdapat di dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1.3.1.1 Ekologi adalah ilmu yang banyak mengungkapkan tentang lingkungan (Endraswara, 2016:2).
- 1.3.1.2 Sastra ekologi adalah dasar pemahaman sastra yang berusaha untuk memperoleh pesan ekologis dalam sebuah karya sastra (Endraswara, 2016:5)
- 1.3.1.3 Feminisme adalah suatu gerakan yang dilakukan oleh perempuan untuk menjaga kelestarian alam dan ingin meningkatkan derajat dan kedudukan perempuan agar sejajar dengan laki-laki (Saraswati dalam Endraswara 2016:34).
- 1.3.1.4 Ekofeminisme adalah sebuah pemikiran dan gerakan sosial yang menghubungkan masalah alam dan perempuan (Wiyatmi, 2017:3).
- 1.3.1.5 Ekofeminisme alam adalah aliran ekofeminisme yang memiliki pandangan bahwa alam dan perempuan setara dengan budaya laki-laki (Tong dalam Wiyatmi, 2017:8)
- 1.3.1.6 Ekofeminisme spritualis adalah aliran ekofeminisme yang ingin menghilangkan penekanan yang terjadi pada perempuan dan alam (Wiyatmi, 2017:8).

1.3.1.7 Ekofeminisme sosialis adalah aliran ekofeminisme yang berusaha menghilangkan tekanan yang terjadi terhadap hubungan dan alam (Tong dalam Wiyatmi, 2017:9)

1.3.1.8 Novel adalah sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisikan model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (penokohan), latar, sudut pandang dan lainnya yang bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2013:5).

1.3.1.9 Novel *Si Anak Kuat* adalah novel Indonesia yang diterbitkan oleh Republika pada Desember 2018, halaman berjumlah 391 lembar, dan terdapat 33 bab.

1.4 Anggapan Dasar Dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman penulis dalam membaca novel sebagai objek kajiannya adalah terdapatnya aliran ekofeminisme alam, Ekofeminisme spritualis, dan ekofeminisme sosialis dalam novel *Si Anak Kuat* Karya Tere Liye.

1.4.2 Teori

Penelitian ini menggunakan teori-teori yang sesuai dengan permasalahan peneliti serta dikaji berdasarkan objek yang setara dengan merujuk beberapa referensi. Teori yang penulis gunakan untuk menganalisis data mengenai

ekofeminisme dalam nove l *Si Anak kuat* karya Tere Liye ini adalah menurut beberapa ahli, Wiyatmi, dkk, serta teori pendukung lainnya.

1.4.2.1 Sastra Ekologi

Sastra ekologis merupakan karya sastra yang menggambarkan alam dan manusia yang saling membutuhkan satu sama lain. Endraswara (2013:1) mengatakan, sastra ekologis itu merupakan bagian dari ekologi. Disebut ekologi sastra sebab di dalamnya mengungkapkan getaran ekologis dalam sastra. Getaran itulah yang dikenal dengan sebutan sastra ekologis. Pembahasan sastra ekologis dilandasi upaya pengejaran makna.

Bennett dalam Endraswara (2016:2) menyatakan bahwa ekologi manusia itu sebuah sistem, yang disebut ekosistem. Ekologi sastra pun membentuk sistem sastra. Ekologi budaya dan ekologi sastra kurang lebih sejajar dengan ekologi manusia. Sering kita lihat dalam karya sastra penulis selalu memasukkan unsur-unsur alam pada karya sastranya tersebut. Dengan tujuan, agar keindahan karya sastra itu dapat terasa oleh pembaca. Contoh kecil yang bisa kita lihat “ Niur melambai di tepi bibir pantai”, dari kutipan tersebut kita bisa membayangkan betapa indahnya jika menikmati suasana sore di tepi pantai . Endraswara (2016 : 127) mengatakan ekologi sastra merupakan hubungan yang timbal balik antara aspek pembangunan sastra dengan lingkungan sekitarnya. Ekosistem sastra ini menciptakan benang-benang perajut kehidupan sastra.

1.4.2.2 Feminisme

Feminisme adalah gerakan wanita yang menentang kodratnya sebagai wanita. Mereka menganggap wanita dan laki-laki itu setara. Kaum feminisme ini

menganggap dirinya ditindas oleh kaum laki-laki. Menurut Rueda (2007:3), Feminisme ialah tentang perlawanan terhadap pembagian kerja di suatu dunia yang menetapkan kaum laki-laki sebagai yang berkuasa dalam ranah publik seperti dalam pekerjaan, olahraga, perang, pemerintahan sementara kaum perempuan hanya menjadi pekerja tanpa upah di rumah dan memikul seluruh beban kehidupan keluarga.

Geofre (dalam Rokhmansyah, 2014:128) mengatakan ekofeminisme adalah teori persamaan hak antara laki-laki dan perempuan disegala bidang. Perempuan yang menganut paham feminisme ini menganggap bahwa pekerjaan perempuan ini lebih berat dibandingkan laki-laki. Akibatnya, karena kesibukan dari perempuan yang melakukan pekerjaan rumah tangga seperti mengurus anak, memasak, mencuci dan sebagainya, membuat perempuan tidak memikirkan tentang alamnya. Erlanda (dalam Endraswara 2016:35), gerakan feminis yang mengusung kesetaraan dalam menyelamatkan lingkungan disebut ekofeminisme, sebuah gerakan yang berusaha menciptakan dan menjaga kelestarian alam dan lingkungan dengan berbasis feminitas/perempuan. Perempuan dianggap memainkan peran strategis dalam upaya mencegah atau setidaknya menciptakan lingkungan alam yang nyaman dan asri.

1.4.2.3 Ekofeminisme

Ekofeminisme merupakan suatu pergerakan yang dilakukan oleh wanita untuk kelangsungan lingkungan sekitar. Gerakan feminis yang mengusung kesetaraan dalam menyelamatkan lingkungan disebut ekofeminisme, sebuah gerakan yang berusaha menciptakan dan menjaga kelestarian alam dan

lingkungan dengan berbasis feminitas/perempuan. Ekofeminisme ini berkaitan dengan ekologi dan feminisme. Istilah ekofeminisme pertama kali diperkenalkan oleh D'Eaubonne. Setelah sepuluh tahun berikutnya dipopulerkan lagi oleh Karen J. Warren. Ekofeminisme ini berbentuk aliran pemikiran dan suatu gerakan feminis yang menentang adanya bentuk-bentuk penindasan antara perempuan. Ekofeminisme adalah suatu aliran pemikiran dan gerakan dalam feminisme yang menghubungkan dominasi patriarki atas alam sama dengan penindasan terhadap yang menghubungkan dominasi patriarki atas alam sama dengan penindasan terhadap perempuan (Tong dalam Wiyatmi, 2006:359) . Alam dan perempuan dalam masyarakat patriarki dipandang sebagai objek dan alat yang layak dieksploitasi (Candraningrum, 2013:4). Ekofeminisme lahir sebagai gerakan sosial yang memiliki ideologi yang kuat dalam menentang eksploitasi perempuan dan alam, termasuk pertumbuhan ekonomi yang tidak memperhatikan keberlanjutan ekosistem (Candraningrum, 2013:4)

1.4.2.4. Ekofeminisme Spiritualis

Ekofeminis spiritualis merupakan suatu kaum yang memiliki keyakinan bahwa alam memiliki kekuatan. Keyakinan ini terlepas dari keyakinan agama yang dianutnya. Penganut aliran ini tidak mementingkan religi atau agama yang mereka anut. Kaum feminisme ini harus melepaskan elemen-elemen maskulin yang dimilikinya dan pergi ke alam untuk mencoba salah satu spiritualitas yang berbasis bumi. Menurut *Starhawk*, spiritual bumi ini mempunyai tiga konsep yaitu:

1) *Immanence/Imanensi*

Menyatakan bahwa setiap makhluk hidup mempunyai nilai dan makhluk berkesadaran mempunyai kekuatan.

2) *Interconnection /saling berhubungan*

Bukan hanya tubuh kita saja yang alamiah, seperti yang kita ketahui, perempuan dan alam memiliki hubungan yang sangat erat. Contohnya ketika perempuan sedih, tanpa kita sadari perempuan cenderung memandang hal yang indah dari alam.

3) *Compassionate-lifestyle/gaya hidup*

Gaya hidup ini identik dengan gaya hidup perempuan atau kebiasaan perempuan dalam memelihara, merawat, dan memanfaatkan alam.

Sebagai contoh dalam cerpen “Janda Sungai Gayam” menunjukkan adanya perhitungan sengit atas keadaan dan suasana kehidupan masyarakat menengah bawah yang masih terkepung dengan kesadaran naif-dan tercemplung dalam dunia mistis-supranatural.

(1) hal 69

Tidak ada yang tahu kematian Samsuri , suaminya. Warga setempat menemukannya mengapung di sungai tanpa nyawa. Sungai Gayam, sungai yang mereka anggap angker terlebih karena sungai tersebut dikelilingi pohon-pohon gayam yang menjulang tinggi. Sebagian warga mengira kematiannya mungkin karna tenggelam, serangan jantung, atau jiwanya telah diambil makhluk tak tampak di sungai gayam sana lantaran ia suka memungut buah gayam yang jatuh ke tepi sungai untuk diolah menjadi keripik dan dijual dipasar. Mereka percaya, Samsuri terkena berrit, sebab ia selalu memungut buah dari pohon gayam yang batangnya beralur-alur dan tingginya mencapai dua puluh meter itu. Konon, pohon gayam angker itu dihuni berbagai wujud makhluk halus paling jahat di dunia yang mengepung sungai itu.

Hanya masyarakat berpendidikan rendah atau kaum menengah ke bawah yang masih berpikir tradisional percaya dengan mistis. Berrit adalah kutukan dari makhluk halus yang mengganggu wilayah kekuasaannya. Selain itu, nilai ekofeminisme yang terasa pada “Janda Sungai Gayam” tampak pada tokoh Ratih sebagai seorang janda. Digambarkan bahwa dia memiliki sensibilitas biotik. Dia perempuan yang memiliki hubungan dengan pohon gayam., sungai, dan mistis.

1.4.2.5. Ekofeminisme Sosialis/Transformatif

Ekofeminisme transformatif berakar dari ekofeminisme sosialis. Feminisme sosialis diimbau lebih komprehensif dengan menjadi feminisme transformatif. Ekofefinisme ini memiliki 6 karakteristik , yaitu:

- 1) Feminisme tranformator mengakui saling berkaitan antara semua sistem operasi.
- 2) Feminisme transformatif menekankan keberagaman perempuan.
- 3) Feminisme transformatif menolak logika dominasi.
- 4) Feminisme transformatif memikirkan ulang apa artinya jadi manusia dan secara terus menerus membangun kesadaran.
- 5) Feminisme transformatif bergantung pada etika yang menekankan nilai-nilai feminim tradisional yang cenderung menjamin, saling menghubungkan, dan menyatukan manusia.
- 6) Feminisme transformatif berpendapat bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi hanya dipergunakan untuk menjaga kelangsungan bumi.

Contoh dari ekofeminisme sosiali/transformatif ini, bisa kita lihat pada kutipan berikut:

Tidak sedikit warga yang yakin bahwa kematian samsuri adalah karma untuk Ratih. Kematian suaminya adalah hukuman bagi wanita yang suka menggoda suami orang dengan kemolekan tubuh dan rambut panjang nan indah menjutai sampai pinggul.

Semua tercengang ketika suatu pagi yang enggan, Ratih berjalan tenang melewati rumah-rumah warga yang penuh pergunjungan tentang dirinya. Dandang berisi gayam yang telah dikeringkan dijunjungnya seolah kuat menempel pada rambutnya. Ratih melempar senyum yang memikat kepada siapa pun yang dilewatinya.

Berdasarkan kutipan paragraf dua di atas tokoh Ratih memang menyatu dengan alam. Di mana ia memanfaatkan hasil alam yaitu buah gayam yang dimasukkan dandang dan dibawa pulang . meskipun ia digunjing oleh para wanita dia tetap bersabar dan tersenyum menghadapi semuanya. Hal ini menunjukkan, selain tokoh Ratih yang sesuai dengan alam yang mengayomi dan memanfaatkan buah gayam juga memiliki sifat yang tegar dan sabar.

1.4.2.6. Ekofeminisme Alam

Ekofeminisme memiliki keyakinan bahwa sifat-sifat yang secara tradisional dihubungkan dengan perempuan, seperti merawat, mengasuh, dan intuisi bukanlah hasil konstruksi kultural sebagai produk dari pengalaman aktual biologis dan psikologis perempuan. apabila dihubungkan dengan cerpen yang berjudul “Janda Sungai Gayam” terdapat adanya aliran ekofeminisme alam.

Ratih terus menyangkal tuduhan yang dilontarkan padanya sebab ia merasa tidak melakukan kesalahan. Gayam mentah yang mereka petik dan menggosokkan di tubuh mereka membawa petaka. Ribuan kali Ratih menjelaskan bahwa alam telah memilih gayam-gayam terbaik dengan cara melepaskan dari ranting pohon bukan untuk memetik.

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana Ratih melestarikan alam dengan menjaga pohon tersebut, untuk memanfaatkan buah gayam sebagai produk kecantikan dia menggunakan buah gayam yang telah jatuh ke tanah. Tokoh Ratih

telah menjelaskan kepada warga, tetapi sifat kolot warga yang sulit dibenahi mengakibatkan kebutaan terhadap pikiran yang tidak rasional.

1.5 Penentuan Sumber Data

1.5.1 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye. Novel ini diterbitkan di Jakarta, penerbit Republika pada Desember 2018. Jumlah halaman 391 lembar, dan terdapat 33 bab.

1.5.2 Data

Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf dalam novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye. Data yang diambil hanya data Yang mengandung aliran ekofeminisme. Aliran tersebut meliputi aliran ekofeminisme alam, ekofeminisme spiritualis, dan aliran ekofeminisme sosialis.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metodologi Pengumpulan Data

Penelitian “Ekofeminisme dalam Novel *si anak Kuat* Karya Tere Liye ini Tere” ini menggunakan metode deskriptif dan teknik analisis konten. Deskriptif yaitu menggambarkan sesuatu yang sedang berlangsung pada saat riset yang dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Seperti yang dikatakan Travers, (2011:22) metode ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat riset dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Teknik yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten. Menurut Moleong (2017:219), analisis konten

adalah teknik yang secara universal digunakan untuk memanfaatkan data yang padat.

1.6.2 Jenis Penelitian

Penelitian “Ekofeminisme dalam Novel *Si Anak Kuat Karya Tere Liye*” ini merupakan penelitian kepustakaan. Menurut Arifin (dalam Dalman 2013:47) menyatakan bahwa kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan keterangan mengenai permasalahan yang akan dibahas. Penulis dituntut untuk mengambil kutipan dari majalah-majalah, buku-buku, maupun surat kabar. Semua keterangan yang mendukung dan relevan dari karya ilmiah yang akan digarap haruslah dicatat. Keterangan itu bisa berbentuk rumus, perincian ataupun definisi yang berhubungan sangat erat dengan pokok garapan dan dituliskan dalam catatan hasil studi pustaka pendekatan penelitian.

1.6.3 Pendekatan Penelitian

Penelitian “Ekofeminisme dalam Novel *Si Anak Kuat Karya Tere Liye*” merupakan penelitian kualitatif. Menurut Engkus (2010:5), penelitian kualitatif merupakan kajian berbagai jenis materi empiris, seperti studi kasus, pengalaman personal, pengakuan introspektif, kisah hidup, wawancara, artifak, berbagai teks dan produksi kultural, pengamatan sejarah, interaksional, dan berbagai teks visual. Kajian ini mencoba untuk menjelaskan atau menginterpretasikan fenomena yang dimaknai oleh berbagai orang atau peneliti.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah teknik hermeneutik. Hamidy (2003:24) menyatakan bahwa, teknik hermeneutik adalah teknik baca, catat, dan simpulkan. Teknik hermeneutik dalam penelitian ini adalah untuk mempelajari naskah maupun kajian sastra yang menelaah novel. Teknik hermeneutik dalam penelitian diterapkan sebagai berikut:

1. Penulis membaca teks novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye berkali-kali dari awal hingga akhir dan menganalisis bagian mana yang tergolong atau masuk ke dalam aliran ekofeminisme.
2. Penulis mencatat dan mengkaji bagian-bagian novel *Si Anak Kuat* yang menunjukkan bagian aliran ekofeminisme dan melakukan pertimbangan, manakah yang merupakan atau termasuk aliran ekofeminisme.
3. Penulis menyimpulkan hasil identifikasi tersebut sebagai data dalam penelitian novel yang diangkat.

4. TABEL KLASIFIKASI DATA

No	JUDUL BAB	No. Data	Data	ALIRAN EKOFEMINISME				
				Ekofeminisme spiritualis			Ekofeminisme Sosialis	Ekofeminisme alam
				<i>Immanensi</i> (immanensi)	<i>Interconecction</i> (saling berhubungan)	<i>Compassionate</i> <i>lifestyle (gaya</i> <i>hidup)</i>		

1.8 Teknik Analisis Data

Teknik penelitian yang digunakan untuk menganalisis atau mengolah data yang terkumpul adalah:

1. Membaca novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye berulang-ulang.
2. Lalu, menandai kata, farasa, klausa, kalimat, dan paragraf, yang terdapat aliran ekofeminisme didalamnya
3. Data yang sudah ditandai, disalin ke dalam tabel klasifikasi data, setelah itu dianalisis sesuai teori
4. Setelah selesai menganalisis, penulis mendeskripsikan, dan menginterpretasikan data tersebut.
5. Terakhir, menyimpulkan data yang sudah dianalisis dan dideskripsikan.

BAB II PENGOLAHAN DATA

2.1 Deskripsi Data

No	Judul Bab	No. Data	Data	Aliran Ekofeminisme				
				Ekofeminisme Spiritual			Ekofeminisme Sosialis	Ekofeminisme Alam
				<i>Imanensi</i> (Imanensi)	<i>Interconecction</i> (Saling Berhubungan)	<i>Compassionate Lifestyle</i> (Gaya Hidup)		
1	Si Tukang Mengatur	1	Aku menguap, menggaruk kepala. <i>Aku selalu suka hujan</i> , itu selalu spesial. Apalagi hari minggu, libur sekolah, lebih spesial lagi (Liye, 2018:5).		✓			✓
		2	Dan mamak dengan suara nyaring, langsung menyahut dari dapur “ Bangunkan segera adik-adik kau, Eli. Hari ini <i>mamak akan sibuk sekali membantu mang Dullah menebar bibit padi</i> . Harus segera berangkat pagi-pagi buta” (Liye, 2018:6).			✓		✓

No	Judul Bab	No. Data	Data	Aliran Ekofeminisme				
				Ekofeminisme Spiritual			Ekofeminisme Sosialis	Ekofeminisme Alam
				<i>Imanensi</i> (Imanensi)	<i>Interconecction</i> (Saling Berhubungan)	<i>Compassionate Lifestyle</i> (Gaya Hidup)		
		3	Panci berisi makanan dibawa gadis-gadis kampung dan ibu-ibu Beramai-ramai. Bahkan tetua kampung biasanya Wak Yati, akan menyenandungkan gurindam rasa syukur kepada Tuhan dan <i>kebaikan alam</i> (Liye, 2018:8).	✓				
		4	“wah, sayang sekali. Padahal pasti seru <i>bermain di ladang</i> ”. Hima menatap kasihan, lalu menoleh kepadaku. (Liye, 2018:10).					✓

No	Judul Bab	No. Data	Data	Aliran Ekofeminisme				
				Ekofeminisme Spiritual			Ekofeminisme Sosialis	Ekofeminisme Alam
				<i>Imanensi</i> (Imanensi)	<i>Interconecction</i> (Saling Berhubungan)	<i>Compassionate Lifestyle</i> (Gaya Hidup)		
		5	<i>Kecil-kecil begini aku pernah diajak Paman Unus masuk ke hutan yang lebih jauh dari ladang Mang Dullah. Bahkan betisku baret kena duri, badanku digigit nyamuk, tidak sekalipun aku merepotkan paman (Liye,2018:11).</i>				✓	✓
		6	<i>Aku tidak mau pagi yang santai dengan gerimis dirusak kak Eli (Liye, 2018:14).</i>		✓			✓

No	Judul Bab	No Data	Data	Aliran Ekofeminisme				
				Ekofeminisme Spiritual			Ekofeminisme Sosialis	Ekofeminisme Alam
				<i>Imanensi</i> (Imanensi)	<i>Interconecction</i> (Saling Berhubungan)	<i>Compassionate Lifestyle</i> (Gaya Hidup)		
		7	<i>Matahari terus beranjak naik, suara burung liar yang terus hinggap di sekitar pepohonan rumah terdengar merdu, bersahut-sahutan, menyenangkan. Aku mengubah posisi untuk kesekian kali, meluruskan kaki, mataku terus membaca buku (Liye, 2018:15).</i>					✓
2	Aku Tidak Mau Jadi Anak bungsu	8	<i>Mengepel lantai kayu tidak semudah mengepel lantai biasa. Aku harus menyiapkan perasan jeruk atau belimbing, lantas kain lap harus diperas sekering mungkin (Liye, 2018:20).</i>			✓		✓

No	Judul Bab	No Data	Data	Aliran Ekofeminisme				
				Ekofeminisme Spiritual			Ekofeminisme Sosialis	Ekofeminisme Alam
				<i>Imanensi</i> (Imanensi)	<i>Interconecction</i> (Saling Berhubungan)	<i>Compassionate Lifestyle</i> (Gaya Hidup)		
		9	Kak Eli sedang <i>menganyam</i> di ruang tengah bersama mamak, sambil mengobrol (Liye, 2018:20).			✓		✓
		10	Aku terdiam, menunduk. <i>Menatap bunga mawar</i> di halaman rumah basah kuyup (Liye, 2018:22).					✓
3	Sekolah Diliburkan Mendadak	11	Aku bergegas <i>mengambil air wudhu di pipa bambu</i> luar kamar mandi, mengabaikan kak burlian dan kak pukot masih ribut siapa yang duluan mandi (Liye, 2018:27).					✓
		12	“iya, Amel. Sabtu lalu aku bergegas pulang <i>harus membantu ibuku di ladang</i> ” (Liye, 2018:31).				✓	✓

No	Judul Bab	No Data	Data	Aliran Ekofeminisme				
				Ekofeminisme Spiritual			Ekofeminisme Sosialis	Ekofeminisme Alam
				<i>Imanensi</i> (Imanensi)	<i>Interconecction</i> (Saling Berhubungan)	<i>Compassionate Lifestyle</i> (Gaya Hidup)		
		13	<i>Kami disuruh Mamak pergi ke ladang yang selama ini jarang diurus, terlantar karena dahulu gagal panen. Ternyata di sana banyak sekali tumbuh jamur Dan ibu menyuruh kami memetikinya (Liye, 2018:35).</i>				✓	✓
4	Memetik Jamur	14	<i>Aku sering disuruh mamak memetik jamur di ladang setiap musim hujan jamur tumbuh di mana-mana. Di batang kayu lapuk, di tanah, di sela-sela rumput di tunggul pohon, bahkan ada di dinding rumah, di mana pun tempat yang memungkinkan tumbuh (Liye, 2018:37).</i>			✓		✓

No	Judul Bab	No. Data	Data	Aliran Ekofeminisme				
				Ekofeminisme Spiritual			Ekofeminisme Sosialis	Ekofeminisme Alam
				<i>Imanensi</i> (Imanensi)	<i>Interconecction</i> (Saling Berhubungan)	<i>Compassionate Lifestyle</i> (Gaya Hidup)		
		15	<i>Tetapi jamur yang tumbuh di ladang milik keluarga maya jauh lebih mencengangkan. Aku sampai terantuk akar pohon sangking asyiknya menatap ladang (Liye, 2018:37)</i>				✓	✓
		16	<i>Dipetik yang benar, seperti yang kakak ajarkan. Biar jamurnya bagus bisa dijual di Kota Kecamatan (Liye, 2018:38).</i>					✓

No	Judul Bab	No. Data	Data	Aliran Ekofeminisme				
				Ekofeminisme Spiritual			Ekofeminisme Sosialis	Ekofeminisme Alam
				Imanensi (Imanensi)	Interconecction (Saling Berhubungan)	Compassionate Lifestyle (Gaya Hidup)		
		17	Kami segera asyik dengan jamur dan keranjang masing-masing. <i>Aku memetik jamur merang dan jamur tiram sesuai perintah kak Ais. Maya memetik jamur kancing dan jamur kuping.</i> Kami tenggelam dalam kesibukan tangan. Cahaya matahari mulai meninggi tak terasa. Sekeliling ladang ,asih hutan lebat, membuat udara terasa nyaman (Liye, 2018:38).				✓	✓
		18	<i>Keranjang rotan yang kubawa sudah penuh dengan tumpukan jamur merang dan jamur tiram yang dipisahkan</i> (Liye, 2018:38).				✓	✓

No	Judul Bab	No. Data	Data	Aliran Ekofeminisme				
				Ekofeminisme Spiritual			Ekofeminisme Sosialis	Ekofeminisme Alam
				<i>Imanensi</i> (Imanensi)	<i>Interconecction</i> (Saling Berhubungan)	<i>Compassionate Lifestyle</i> (Gaya Hidup)		
		19	<i>Kebahagiaanku memetik jamur di ladang keluarga Maya musnah seketika di halaman rumah (Liye 2018: 42).</i>				✓	✓
		20	<i>Tumpukan kayu bakar itu diambil Mamak dari ladang karet. Banyak cabang pohon karet yang lantah patah, jatuh. Cabang dengan ukuran sebesar betis orang dewasa itu kemudian dipotong dan dibelah dengan panjang 50-60 sentimeter (Liye, 2018: 45).</i>				✓	✓
		21	<i>Lepas sholat magrib, mamak dibantu kak Eli menyiapkan makan malam. Memasak jamur yang kubawakan dari ladang maya (Liye, 2018:50).</i>				✓	✓

No	Judul Bab	No. Data	Data	Aliran Ekofeminisme				
				Ekofeminisme Spiritual			Ekofeminisme Sosial	Ekofeminisme Alam
				<i>Imanensi</i> (Imanensi)	<i>Interconecction</i> (Saling Berhubungan)	<i>Compassionate Lifestyle</i> (Gaya Hidup)		
		22	Kak Eli melangkah cepat di ruangan tengah, tempat <i>Mamak sedang menganyam rotan</i> ditemani bapak sambil menyeruput kopi luwak (Liye, 2018:52).			✓		✓
6	Hukuman Bapak	23	Lepas sarapan, pekerjaan sudah mengantre. Seperti tiada hentinya. Mencuci piring kotor dan peralatan memasak panci dan kuali penuh minyak dan jelaga hitam tebal sudah menumpuk di depanku. Aku menghela nafas. <i>Kuraih sabut kelapa dan sabut colek</i> (Liye, 2018:64).			✓		✓

No	Judul Bab	No. Data	Data	Aliran Ekofeminisme				
				Ekofeminisme Spiritual			Ekofeminisme Sosialis	Ekofeminisme Alam
				<i>Imanensi</i> (Imanensi)	<i>Interconecction</i> (Saling Berhubungan)	<i>Compassionate Lifestyle</i> (Gaya Hidup)		
		24	Mamak masih menyelesaikan anyaman di ruangan tengah, terlihat sibuk dengan tumpukan keranjang yang sudah jadi. <i>Di sekitarnya tergeletak potongan bambu, rotan, dan peralatan menganyam</i> (Liye, 2018:66).			✓		✓
		25	Amel, kalau kau sudah selesai , <i>kau temani Kak Eli mencari Kayu bakar</i> mamak berseru tanpa mengangkat wajah dari anyaman rotan (Liye, 2018:67).			✓		✓

No	Judul Bab	No. Data	Data	Aliran Ekofeminisme				
				Ekofeminisme Spiritual			Ekofeminisme Sosialis	Ekofeminisme Alam
				<i>Imanensi</i> (Imanensi)	<i>Interconecction</i> (Saling Berhubungan)	<i>Compassionate Lifestyle</i> (Gaya Hidup)		
		26	“Jaga adik kau selama di ladang karet, Eli.” Mamak memotong terlebih dahulu, kali ini menurunkan anyaman rotannya, menatap kami bergiliran. “ Kalian dengar sendiri apa yang disampaikan bapak tadi malam. Selepas panen kopi boleh jadi kita akan membuat syukuran kecil. Nah, <i>Mamak butuh sebanyak mungkin kayu bakar untuk memasak</i> ” (Liye, 2018:67).			✓		✓
		27	<i>Kalian cari kayu bakar sebanyak mungkin</i> , bolak balik beberapa kali hingga sore. Mamak tidak bisa pergi. Anyaman ini sudah dipesan orang, jadi harus selesai besok (Liye, 2018:67).			✓		✓

No	Judul Bab	No. Data	Data	Alin Ekofeminisme				
				Ekofeminisme Spiritual			Ekofeminisme Sosial	Ekofeminisme Alam
				Imanensi (Imanensi)	Interconecction (Saling Berhubungan)	Compassionate Lifestyle (Gaya Hidup)		
7	Panggil Aku Eli	28	“Kak Eli membawa pisau untuk <i>memotong kayu bakar</i> ” (Liye, 2018:69).			✓		✓
		29	Aku sebenarnya sering menemani mamak <i>mencari kayu bakar</i> (Liye, 2018:70).					✓
		30	<i>Kak Eli meletakkan keranjang rotannya, lantas mencari dahan pohon karet yang jatuh</i> (Liye, 2018:70).					✓
		31	Aku menghela nafas pelan. Lihatlah, <i>kayu bakar yang dibawa Kak Eli lebih banyak dibandingkan yang aku bawa</i> (Liye, 2018:71).				✓	✓

No	Judul Bab	No. Data	Data	Aliran Ekofeminisme				
				Ekofeminisme Spiritual			Ekofeminisme Sosialis	Ekofeminisme Alam
				<i>Imanensi</i> (Imanensi)	<i>Interconecction</i> (Saling Berhubungan)	<i>Compassionate Lifestyle</i> (Gaya Hidup)		
8	Mendikte Buku Ipa	32	Seminggu lebih kaki kananku dibebat kain. <i>Aku harus menggunakan tongkat kayu</i> (Liye, 2018:77).				✓	
10	Percakapan Sore Hari	33	Zaman itu masih banyak alat tenun yang dimiliki penduduk. Keterampilan itu masih juga dikuasai sebagian penduduk kampung. <i>Wak Yati salah satunya. Dia penenun terbaik dikampung kami</i> (Liye, 2018:101).			✓	✓	

No	Judul Bab	No. Data	Data	Aliran Ekofeminisme				
				Ekofeminisme Spiritual			Ekofeminisme Sosial	Ekofeminisme Alam
				<i>Imanensi</i> (Imanensi)	<i>Interconecction</i> (Saling Berhubungan)	<i>Compassionate Lifestyle</i> (Gaya Hidup)		
		34	Suara alat tenun memenuhi langit-langit ruangan lima menit kemudian. <i>Kak Eli asyik tenggelam dengan kain tenunan</i> yang sudah dikerjakannya berminggu-minggu (Liye, 2018:103).			✓		✓
12	Belajar Bersama	35	Satu dua titik air mulai berjatuhan. Aku berlari menaiki tangga. <i>Mamak masih menganyam di teras depan</i> . Kak Eli menemani sambil berlatih soal ujian (Liye, 2018:133).			✓		✓

No	Judul Bab	No. Data	Data	Aliran Ekofeminisme				
				Ekofeminisme Spiritual			Ekofeminisme Sosialis	Ekofeminisme Alam
				<i>Imanensi</i> (Imanensi)	<i>Interconection</i> (Saling Berhubungan)	<i>Compassionate Lifestyle</i> (Gaya Hidup)		
13	Masa Lalu Noris	36	Beruntunglah, saat syukuran di masjid kampung, <i>Nek Kiba, guru mengaji kau membawa rotan panjang penunjuk mengaji.</i> Tiba-tiba dia berseru kencang ke arah ibu-ibu yang sedang berbisik tentang itu. “akan kupukul siapapun yang masih sibuk bergunjing tentang keluarga itu (Liye, 2018:142).			✓		✓
14	Pasar Kalangan	37	<i>Mamak langsung menuju pengepul anyaman Keranjang di pojok pasar.</i> Mamak sudah mengenal pembelinya teman paman Unus dari kota. Tanpa tawar menawar, keranjang itu dinaikan di atas mobil pikap. Teman Paman Unus menyerahkan uang yang telah di hitung. Transaksi selesai. (Liye, 2018:148).				✓	✓

No	Judul Bab	No. Data	Data	Aliran Ekofeminisme				
				Ekofeminisme Spiritual			Ekofeminisme Sosial	Ekofeminisme Alam
				<i>Imanensi</i> (Imanensi)	<i>Interconecction</i> (Saling Berhubungan)	<i>Compassionate Lifestyle</i> (Gaya Hidup)		
15	Ujian Lisan Peta Dunia	38	Itupun karena gentar melihat <i>batang rotan panjang milik Nek Kiba yang</i> selalu disebabkan menghantam lantai papan setiap kali anak-anak mulai berisik (Liye, 2018: 159).					✓
17	Panen Di Ladang Kopi	39	Mamak sibuk sekali dipagi buta. Sekarang <i>sedang mengaduk kualiti besar yang berisi sayur nangka bersantan</i> (Liye, 2018:185).			✓		✓

No	Judul Bab	No. Data	Data	Aliran Ekofeminisme				
				Ekofeminisme Spiritual			Ekofeminisme Sosial	Ekofeminisme Alam
				<i>Imanensi</i> (Imanensi)	<i>Interconecction</i> (Saling Berhubungan)	<i>Compassionate Lifestyle</i> (Gaya Hidup)		
		40	Kami sedang menyiapkan bekal bekerja sehabian di ladang. Aku segera menggantikan Kak Eli <i>memindahkan nasi mengepul dari dalam periuk besar ke keranjang rotan</i> (Liye, 2018:185).			✓		✓
		41	<i>“Eli segera tutup dengan daun pisang agar nasinya tetap hangat, jangan ada celah”</i> (Liye, 2018: 186).					✓
		42	<i>Aku menatap pohon kopi dengan riang</i> (Liye, 2018:190).		✓			✓

No	Judul Bab	No. Data	Data	Aliran Ekofeminisme				
				Ekofeminisme Spiritual			Ekofeminisme Sosialis	Ekofeminisme Alam
				<i>Imanensi</i> (Imanensi)	<i>Interconecction</i> (Saling Berhubungan)	<i>Compassionate Lifestyle</i> (Gaya Hidup)		
19	Survei Dari Kota	43	<i>Di sungai saat mandi sore, ibu-ibu kampung yang sedang mencuci pakaian berseru menyapa kak Burlian dan Kak Pukat ramah (Liye, 2018:209).</i>			✓		✓
20	Doa-Doa Terbaik	44	Usia Nek Kiba lebih dari tujuh puluh tahun, tetapi fisiknya masih kokoh. Sedikit bungkuk memang. Berjalan memakai tongkat. Tetapi di luar itu dia terlihat sehat. <i>Mulutnya tak henti mengunyah sirih</i> , bahkan saat menerima setoran bacaan surah dari kami (Liye, 2018:215).			✓		✓

No	Judul Bab	No. Data	Data	Aliran Ekofeminisme				
				ekofeminisme Spiritual			Ekofeminisme Sosialis	Ekofeminisme Alam
				<i>Imanensi</i> (Imanensi)	<i>Interconecction</i> (Saling Berhubungan)	<i>Compassionate Lifestyle</i> (Gaya Hidup)		
21	Melarikan Diri	45	lima hari berturut-turut akhirnya buah kopi itu sempurna kering. <i>Meraup buah kopi di atas terpal yang sekarang menghitam dibakar cahaya matahari, menggenggamnya di tangan, lantas mengguncangnya di dekat telinga akan terdengar suara bijinya yang terguncang. Aku senang melakukannya</i> (Liye, 2018: 227).				✓	
		46	Anak gadis yang lebih besar, bersama Kak Eli, bertugas menyiapkan adonan kue, loyang, dan kesibukan lainnya. Aku dan Maya, yang lebih kecil, <i>bertugas menjaga arang agar tetap terjaga panasnya</i> (Liye, 2018:229).			✓		✓

No	Judul Bab	No. Data	Data	Aliran Ekofeminisme				
				Ekofeminisme Spiritual			Ekofeminisme Sosial	Ekofeminisme Alam
				<i>Imanensi</i> (Imanensi)	<i>Interconecction</i> (Saling Berhubungan)	<i>Compassionate Lifestyle</i> (Gaya Hidup)		
22	Melepas Kak Eli Pergi	47	“kau tau saja Amel, baiklah. Paman juga mengingat dengan baik bahwa kalau minggu depan giliran kau yang <i>menemani paman berpetualang di hutan</i> ” (Liye, 2018:244).				✓	
		48	“ <i>Paman akan merindukan momen-momen terbaik mengajak kau masuk hutan, Eliana. Anak paling pemberani, bahkan truk penambang pasir pun kau ajak berkelahi</i> ” (Liye, 2018:245).			✓	✓	

No	Judul Bab	No. Data	Data	Aliran Ekofeminisme				
				Ekofeminisme Spiritual			Ekofeminisme Sosial	Ekofeminisme Alam
				<i>Imanensi</i> (Imanensi)	<i>Interconecction</i> (Saling Berhubungan)	<i>Compassionate Lifestyle</i> (Gaya Hidup)		
24	Petualangan Ke Tanah Melaka	49	Mamak siap berangkat sudah <i>memakai baju panjang untuk ke ladang</i> ketika kami bertiga selesai makan dan sholat (Liye, 2018: 258).			✓	✓	✓
28	Rencana-Rencana Besar	50	Aku menyeka peluh di dahi. Aku sudah mandi peluh sejak tadi, <i>tanganku yang bergantian memegang cangkul dengan maya terasa sakit</i> (Liye, 2028:314).				✓	✓

No	Judul Bab	No Data	Data	Aliran Ekofeminisme				
				ekofeminisme Spiritual			Ekofeminisme Sosial	Ekofeminisme Alam
				<i>Imanensi</i> (Imanensi)	<i>Interconecction</i> (Saling Berhubungan)	<i>Compassionate Lifestyle</i> (Gaya Hidup)		
32	Cita-Cita Kau Apa?	51	“Aku tidak ingin seperti paman Unus!”, <i>maya berseru ketus</i> ” <i>aku hanya ingin berpetualang, tahu banyak hal mulai dari bertani, tentang hutan, bangunan apa saja</i> ” (Liye, 2018:365).				✓	✓
	JUMLAH			27			13	48

2.2. Analisis Data

Bagian analisis data berikut ini menjelaskan hasil analisis ekofeminisme dalam novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye. Aliran ekofeminisme yang terdapat dalam teori ini adalah ekofeminisme alam, ekofeminisme sosialis, dan ekofeminisme spiritual. Ekofeminisme spiritual ini terbagi lagi menjadi tiga yaitu, *imanensi/imanensi*, *Interconecction/saling berhubungan*, dan *Compassionate Lifestyle/gaya hidup*. Berikut analisis datanya.

2.2.1. Ekofeminisme Spiritual

Ekofeminisme spiritual merupakan suatu kepercayaan manusia terhadap kekuatan yang berasal dari alam. Menurut Starhawk (dalam Endraswara, 2016:37), spiritual berbasis bumi mempunyai tiga konsep inti, yaitu (1) *imanensi/imanensi*, (2) *interconecction/saling berhubungan*, (3) *Compassionate Lifestyle/gaya hidup*. Berikut data yang menunjukkan ekofeminisme spiritual yaitu, 1, 2, 3, 6, 8, 9, 14, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 33, 34, 35, 36, 39, 40, 42, 43, 44, 46, 49, berikut penjelasannya.

Data 1

Aku menguap, menggaruk kepala. *Aku selalu suka hujan*, itu selalu spesial. Apalagi hari minggu, libur sekolah, lebih spesial lagi (Liye, 2018:5).

Data 1 merupakan aliran ekofeminisme spiritual. Ekofeminisme spiritual terjadi karena adanya kontak batin perempuan terhadap alam. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat *Aku selalu suka hujan, itu selalu spesial*. Kutipan data di atas menunjukkan bahwa tokoh Amel sangat menyukai hujan. Bagi Amel hujan selalu membawa ketenangan. Air hujan memiliki sumber energi yang besar dan dapat

menjadi dampak positif bagi tubuh (Magfirah, 2017:113). Hujan sangat berpengaruh bagi ketenangan jiwa perempuan. Kebanyakan perempuan menghabiskan waktu luangnya dengan bersantai sambil menikmati suara rintik hujan yang menenangkan hati. Dengan demikian, perempuan dan alam sangat eret dan dekat.

Data 2

Dan mamak dengan suara nyaring, langsung menyahut dari dapur “ Bangunkan segera adik-adik kau, Eli. Hari ini *mamak akan sibuk sekali membantu mang Dullah menebar bibit padi*. Harus segera berangkat pagi-pagi buta” (Liye, 2018:6).

Data 2 di atas merupakan aliran ekofeminisme spiritual. Ekofeminisme spiritual terjadi karena adanya gaya hidup perempuan terhadap alam. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat *Hari ini Mamak akan sibuk sekali membantu Mang Dullah menebar bibit padi*. Kata *Mamak* merujuk pada perempuan, sedangkan frasa *menebar bibit padi* merupakan gaya hidup perempuan terhadap alam. Perempuan yang hidup di perkampungan Sebagian besar menyukai bertani. Selain untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, bertani merupakan gaya hidup sebagian perempuan di perkampungan. Keterlibatan perempuan dalam ekonomi pertanian memang sejak dulu sudah terlihat baik secara langsung maupun tidak langsung (84). Oleh karena itu, di setiap pedesaan kita sering melihat perempuan yang beraktivitas di ladang. selain untuk menanam padi, Kebanyakan dari mereka tidak suka berdiam diri di rumah. Dengan demikian perempuan dan alam sangat dekat.

Data 3

Panci berisi makanan dibawa gadis-gadis kampung dan ibu-ibu Beramai-ramai. *Bahkan tetua kampung biasanya Wak Yati, akan menyenandungkan gurindam rasa syukur kepada Tuhan dan kebaikan alam* (Liye, 2018:8).

Data 3 merupakan aliran ekofeminisme spiritual. Ekofeminisme spiritual terjadi karena adanya kepercayaan bahwa alam memiliki nilai dan kekuatan bagi kehidupan. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat *Bahkan tetua kampung biasanya Wak Yati, akan menyenandungkan gurindam rasa syukur kepada Tuhan dan kebaikan alam*. Frasa *Wak Yati* merujuk pada perempuan dan bagian kalimat *menyenyandungkan gurindam rasa syukur kepada Tuhan dan kebaikan alam* merujuk pada kepercayaan wanita terhadap nilai dan kekuatan alam. Bangsa Indonesia telah menganut paham kepercayaan yang bersumber dari Budaya Melayu Lokal. Paham ini bisa disebut “*religio magis*” atau sebagai pembulatan dan perpaduan yang mengandung beberapa sifat, cara berpikir prelogis, animisme, pantangan, dan ilmu gaib (Huda, 2016:1).

Kebiasaan perempuan di perkampungan pada saat ingin melakukan sebuah pekerjaan, mereka selalu menyenandungkan gurindam bentuk rasa syukur kepada alam. Sebagian besar perempuan di kampung tersebut selalu mengagungkan alam. Mereka beranggapan bahwa alam memberikan banyak manfaat terhadap kehidupan. Maka tak jarang kita mendengar bahwa banyak mantra atau nyanyian yang selalu disenandungkan oleh perempuan. Contohnya pada zaman dahulu ketika ibu-ibu mengambil air dari pohon aren mereka menyenandungkan lagu agar nira dari pohon aren tersebut melimpah. Dengan demikian, perempuan dan alam sangat erat dan dekat

Data 6

Aku tidak mau pagi yang santai dengan gerimis dirusak kak Eli (Liye, 2018:14).

Data 6 merupakan ekofeminisme spiritual. Aliran ini ditunjukkan oleh hubungan langsung antara tubuh dan nalar seseorang perempuan terhadap alam. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat *Aku tidak mau pagi yang santai dengan gerimis dirusak kak Eli*. Kata *Aku* merujuk pada tokoh Amel. Amel sangat menyukai hujan, karena baginya saat hujan adalah waktu yang paling tepat untuk bersantai dan membaca. Akan tetapi, Kak Eli telah menyuruh Amel untuk membersihkan rumah. Dengan perasaan tidak senang Amel mengerjakan semuanya karena dia tidak mau perasaan yang tenang saat gerimis hancur karena Kak Eli. Bagi manusia, hujan telah banyak berperan membentuk aneka peradaban pada setiap generasinya. Hujan tidak hanya sekedar melahirkan peradaban secara fisik, secara personal mampu memantik rasa keimanan dan kebahagiaan dalam kalbu serta mencerdaskan nalar (Magfirah, 2017:1). Perlu kita diketahui bahwa perempuan lebih peka terhadap apa pun yang terjadi dengan alam. Karena perempuan sedikit banyaknya memiliki keterkaitan terhadap alam. Dengan demikian, perempuan dan alam sangat erat dan dekat.

Data 8

Mengepel lantai kayu tidak semudah mengepel lantai biasa. *Aku harus menyiapkan perasan jeruk atau belimbing, lantas kain lap harus diperas sekering mungkin* (Liye, 2018:20).

Data 8 merupakan aliran ekofeminisme spiritual. Terdapatnya aliran ini karena adanya gaya hidup perempuan terhadap alam. Hal ini ditunjukkan oleh

kalimat *Aku harus menyiapkan perasan jeruk atau belimbing, lantas kain lap harus diperas sekering mungkin*. Kata *aku* merujuk pada perempuan dan frasa *perasan jeruk atau belimbing* merupakan gaya hidup perempuan dalam memanfaatkan hasil alam. Amel biasanya menggunakan perasan jeruk untuk mengepel lantai. Hal ini bertujuan agar lantai yang terbuat dari papan tersebut bersih dan bebas dari bakteri. Aktivitas anti bakteri dari buah jeruk nipis disebabkan oleh kandungan sejumlah asam organik seperti asam sirat yang merupakan komponen utama kemudian asam malat, asam laktat dan asam tartarat (Berlian, 2016:2). Dalam membersihkan rumah perempuan bisa menggunakan bahan-bahan yang alami, meskipun ada produk yang bisa membersihkan lebih cepat tetapi mengandung zat kimia yang tentunya berbahaya. Dengan menggunakan hasil alam dengan tepat, bisa menjaga keluarga.

Data 9

Kak Eli sedang menganyam di ruang tengah bersama mamak, sambil mengobrol (Liye, 2018:20).

Data 9 merupakan aliran ekofeminisme spiritual. Terdapatnya aliran ini karena adanya gaya hidup perempuan terhadap alam. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat *Kak Eli sedang menganyam di ruang tengah bersama mamak, sambil mengobrol*. Frasa *Kak Eli* dan *Mamak* merujuk pada perempuan dan kata *menganyam* merupakan gaya hidup yang biasanya dilakukan oleh perempuan. Tokoh Mamak dan Kak Eli sering menganyam ketika ada waktu luang. Di samping hobi mereka membuat anyaman, pemanfaatan hasil hutan ini yang dijadikan sebagai anyaman membatu perekonomian keluarga juga salah satu tujuan perempuan-perempuan yang khususnya di desa. Kehidupan di pedesaan tidak

terlepas dari hasil hutan yang menjadi sumber penghidupan manusia seperti bambu yang dijadikan anyaman. Peranan penting bambu dalam kehidupan masyarakat dapat dilihat dari banyaknya penggunaan bambu dalam peralatan dan kerajinan yang memiliki fungsi untuk menopang keperluan dan kegiatan yang dilakukan masyarakat (Sanggau 2018:815). Kebiasaan perempuan untuk bertahan hidup ialah dengan memanfaatkan hasil alam. Dengan keterampilan yang dimilikinya, seperti menganyam, mereka bisa mendapatkan uang dan tentunya mendapat hiburan untuk diri mereka sendiri.

Data 14

Aku sering disuruh mamak memetik jamur di ladang setiap musim hujan jamur tumbuh di mana-mana. Di batang kayu lapuk, di tanah, di sela-sela rumput di tunggul pohon, bahkan ada di dinding rumah, di mana pun tempat yang memungkinkan tumbuh (Liye, 2018:37).

Data 14 merupakan aliran ekofeminisme spiritual. Aliran terjadi karena adanya gaya hidup perempuan. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat *Aku sering disuruh mamak memetik jamur di ladang setiap musim hujan jamur tumbuh di mana-mana.* Kata *Aku* merujuk pada Amel dan frasa *memetik jamur* merupakan gaya hidup perempuan. Pada kutipan di atas menceritakan bahwa tokoh Amel bersama Mamaknya memiliki kebiasaan memetik jamur pada musim hujan. Pada saat musim hujan, jamur bisa tumbuh di mana saja. Di alam bebas jamur tiram tumbuh liar secara saprofit pada kayu lapuk atau kayu yang sedang mengalami proses pelapukan (Sumarsih dalam Utami, 2019:1). Perempuan biasanya memiliki kebahagiaan tersendiri pada saat melihat jamur yang memutih pada batang kayu lapuk, tanah dan lain-lain. Hasil kekayaan alam itu dengan bijak digunakan oleh

perempuan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Dengan demikian, perempuan dan alam sangat erat dan dekat.

Data 20

Tumpukan kayu bakar itu diambil Mamak dari ladang karet. Banyak cabang pohon karet yang lantas patah, jatuh. Cabang dengan ukuran sebesar betis orang dewasa itu kemudian dipotong dan dibelah dengan panjang 50-60 sentimeter (Liye, 2018: 45).

Data 20 merupakan aliran ekofeminime spiritual. Aliran ini terjadi karena adanya gaya hidup perempuan yang selalu berkaitan dengan alam. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat *Tumpukan kayu bakar itu diambil Mamak dari ladang karet.* Frasa *kayu bakar* merupakan salah satu bahan bakar untuk memasak yang dilakukan oleh sebagian besar perempuan dan kata *Mamak* merujuk pada perempuan. Mamak sering mencari kayu bakar di kebun karet. Biasanya Mamak mengambil ranting pohon karet yang sudah patah dan kering digunakan untuk memasak. Sampai saat ini kebutuhan energi rumah tangga di pedesaan masih ditopang oleh kayu bakar dan limbah pertanian. Di kawasan pedesaan, terutama di daerah terpencil masyarakat masih menggunakan lebih dari 60% kebutuhan energinya dari kayu bakar atau biomassa (Anonimus dalam Syariffudin, 2005:33). Di perkampungan khususnya, masih banyak perempuan yang menggunakan tungku yang bahan bakarnya berasal dari kayu. Alasan mereka menggunakan itu adalah untuk menghemat penggunaan minyak tanah, dan melestarikan kebiasaan nenek moyang.

Data 21

Lepas sholat magrib, *mamak dibantu kak Eli* menyiapkan makan malam. *Memasak jamur yang kubawakan dari ladang maya* (Liye, 2018:50).

Data 21 merupakan aliran ekofeminisme spiritual. Aliran ini terjadi karena adanya gaya hidup perempuan terhadap alam. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat. *Mamak dibantu Kak Eli* menyiapkan makan malam. *Memasak jamur yang kubawakan dari ladang Maya*. Kata *Mamak* merujuk pada perempuan dan frasa *memasak jamur* merupakan gaya hidup perempuan dalam memanfaatkan hasil alam. Jamur yang telah dipetik biasanya langsung diolah Mamak menjadi lauk untuk dimakan. Pada daerah perkampungan khususnya di rumah Amel, menu jamur sangat disukai sebagai santapan pendamping nasi. Mengonsumsi jamur tidak hanya memuaskan lidah dan mengenyangkan perut. Ternyata banyak manfaat yang berguna dari jamur bagi kesehatan tubuh (Utami, 2019:14). Banyak olahan jamur lezat yang biasanya di olah oleh perempuan sebagai hidangan yang hangat bagi keluarganya. Alam yang menyediakan hasil alamnya menjanjikan kehidupan bagi orang-orang yang menjaganya. Dengan demikian, perempuan dan alam sangat dekat dan erat.

Data 22

Kak Eli melangkah cepat di ruangan tengah, tempat *Mamak sedang menganyam rotan* ditemani bapak sambil menyeruput kopi luwak (Liye, 2018:52).

Data 22 merupakan aliran ekofeminisme spiritual. Terdapatnya aliran ini karena adanya gaya hidup perempuan terhadap alam. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat *Kak Mamak sedang menganyam rotan*. Kata *Mamak* merujuk pada perempuan dan *menganyam* merupakan gaya hidup yang biasanya dilakukan oleh

perempuan. Pada saat malam hari Mamak melakukan kegiatan menganyam. Hasil anyaman yang telah dibuat mamak, akan dijual untuk menambah keuangan rumah tangga. Memanfaatkan hasil hutan memang selalu dilakukan oleh perempuan yang memiliki keterampilan. Hutan merupakan sumber daya alam yang memiliki banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Manfaat-manfaat tersebut dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat nyata (tangible) dan tidak nyata (intangibile) (Tang, 2019:19). Perempuan dan hutan memang satu kesatuan yang saling berhubungan. Dengan adanya pemanfaatan hasil alam bisa membantu perekonomian keluarga juga salah satu tujuan perempuan-perempuan yang khususnya di desa. Dengan demikian, perempuan dan alam sangat erat dan dekat.

Data 23

Lepas sarapan, pekerjaan sudah mengantre. Seperti tiada hentinya. Mencuci piring kotor dan peralatan memasak panci dan kuali penuh minyak dan jelaga hitam tebal sudah menumpuk di depanku. Aku menghela nafas. *Kuraih sabut kelapa dan sabut colek* (Liye, 2018:64).

Data 23 di atas merupakan aliran ekofeminisme spiritual. Terdapatnya aliran ini karena adanya gaya hidup perempuan terhadap alam. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat *Kuraih sabut kelapa dan sabun colek*. Kalimat *kuraih* merujuk pada tokoh perempuan Amel yang sedang mengambil sesuatu dan frasa *sabun colek* merupakan gaya hidup perempuan yang digunakan untuk mencuci. Ketika Amel diberikan tugas oleh ibunya untuk mencuci panci dan kuali bekas mereka memasak, Amel mencuci barang-barang tersebut dengan menggunakan sabun colek. Kesibukan perempuan dalam mengurus rumah membuat mereka tidak peduli terhadap lingkungan. Dalam penggunaan sabun colek misalnya, dampak dari sisa air yang dihasilkan sabun colek akan berdampak besar bagi lingkungan.

Alam memiliki kemampuan menetralsir terhadap pencemaran yang terjadi, akan tetapi apabila pencemaran yang terjadi dalam skala besar akan menimbulkan dampak yang negatif karena akan mengakibatkan terjadinya perubahan keseimbangan sehingga pencemaran dapat dikatakan telah mencemari lingkungan (Fernianti, 2019:10). Lingkungan Setiap kegiatan yang dilakukan oleh perempuan selalu memiliki dampak negatif dan positif bagi kelangsungan alam. Masalah-masalah yang terjadi di lingkungan telah banyak dikaji dalam berbagai bidang ilmu. Pemecahan masalah dan solusi untuk memperbaiki masalah lingkungan juga sudah dibahas dalam bidang ilmu geologi, biologi, fisika, geografi dan sebagainya (Andriyani, 2020:86). Oleh sebab itu, perempuan harus bisa membedakan mana kegiatan yang bisa membahayakan alam dan mana yang tidak. Contohnya seperti tidak menggunakan sabun yang banyak mengandung unsur zat kimia. Dengan demikian perempuan dan alam sangat dekat dan erat.

Data 24

Mamak masih menyelesaikan anyaman di ruangan tengah, terlihat sibuk dengan tumpukan keranjang yang sudah jadi. *Di sekitarnya tergeletak potongan bambu, rotan, dan peralatan menganyam* (Liye, 2018:66).

Data 24 merupakan aliran ekofeminisme spiritual. Terdapatnya aliran ini karena adanya gaya hidup perempuan terhadap alam. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat *Di sekitarnya tergeletak potongan bambu, rotan, dan peralatan menganyam*. Pada kalimat data tersebut terdapat kegiatan menganyam yang dilakukan oleh perempuan. Tokoh Mamak selalu menggunakan potongan bambu dan rotan sebagai bahan utama untuk menganyam. Hasil alam non kayu ini memang

selalu digunakan oleh perempuan untuk menganyam. Hasil dari anyaman ini bisa berupa tudung saji, keranjang, dan lain-lain. Salah satu sumber hasil hutan non-kayu yang dimanfaatkan oleh masyarakat adalah spesies-spesies rotan yang banyak digunakan sebagai bahan anyaman, keperluan tali temali maupun untuk dijadikan bahan sayuran (Jumiati, 2012:33). Tidak habis-habis keterampilan yang dimiliki perempuan dalam memanfaatkan hasil alam. Dengan menggunakan bambu dan rotan sebagai hasil alam yang didapatkan dari hutan, bisa menjadi barang-barang rumah tangga. Dengan demikian, perempuan dan alam sangat dekat dan erat.

Data 25

Amel, kalau kau sudah selesai , *kau temani Kak Eli mencari Kayu bakar* mamak berseru tanpa mengangkat wajah dari anyaman rotan (Liye, 2018:67).

Data 25 di atas merupakan aliran ekofeminisme spiritual. Terdapatnya aliran ini arena adanya gaya hidup perempuan terhadap alam. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat *Kau temani Kak Eli mencari Kayu bakar*. Frasa *Kak Eli* merujuk pada perempuan dan frasa *kayu bakar* merupakan salah satu bahan yang digunakan wanita memasak. Perempuan yang khususnya tinggal di perkampungan memang selalu memanfaatkan kayu bakar sebagai bahan bakar untuk memasak. Sampai saat ini kebutuhan energi rumah tangga di pedesaan masih ditopang oleh kayu bakar dan limbah pertanian. Di kawasan pedesaan, terutama didaerah terpencil masyarakat masih menggunakan lebih dari 60% kebutuhan energinya dari kayu bakar atau biomassa (Anonimus dalam putranto 2005:33) . Biasanya kayu bakar selalu diambil dari ladang, hutan dan di tempat lainnya. Kayu bakar yang diambil biasanya ranting-ranting kayu yang sudah kering dan tidak menebang pohon-pohon yang hidup secara sembarangan. Begitulah perempuan dalam memanfaatkan hasil alam

agar kelestariannya tetap terjaga. Dengan demikian, perempuan dan alam sangat erat dan dekat.

Data 26

“Jaga adik kau selama di ladang karet, Eli.” Mamak memotong terlebih dahulu, kali ini menurunkan anyaman rotannya, menatap kami bergiliran. “ Kalian dengar sendiri apa yang disampaikan bapak tadi malam. Selepas panen kopi boleh jadi kita akan membuat syukuran kecil. Nah, *Mamak butuh sebanyak mungkin kayu bakar untuk memasak*” (Liye, 2018:67).

Data 26 merupakan aliran ekofeminisme spiritual. Terdapatnya aliran ini karena adanya gaya hidup perempuan terhadap alam. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat *Mamak butuh sebanyak mungkin kayu bakar untuk memasak*. Kata *Mamak* merujuk pada perempuan dan klausa *kayu bakar untuk memasak* merupakan gaya hidup perempuan dalam memanfaatkan hasil alam. Tokoh Mamak akan banyak menggunakan kayu bakar untuk memasak. Dikarenakan setelah panen kopi bapak akan membuat syukuran panen kopi serta khitanan kakak laki-laki Amel. Kebanyakan perempuan di perkampungan pada saat pesta selalu melakukan masak bersama. Karna jumlah makanan yang sangat banyak diperlukan banyak kayu bakar. Biasanya mereka memasak di lapangan terbuka dan membuat tungku dari batang kelapa. Sampai saat ini kebutuhan energi rumah tangga di pedesaan masih ditopang oleh kayu bakar dan limbah pertanian. Di kawasan pedesaan, terutama di daerah terpencil masyarakat masih menggunakan lebih dari 60% kebutuhan energinya dari kayu bakar atau biomassa (Anonimus dalam putranto 2005:33). Penggunaan kayu bakar pada saat adanya pesta memang sangat efektif. Selain api yang dihasilkan besar dan membuat cepat masak penggunaan minyak tanah yang

berlebihan bisa dihindari, agar tetap menjaga kelestarian bumi kita. dengan demikian, perempuan dan alam sangat erat dan dekat.

Data 27

Kalian cari kayu bakar sebanyak mungkin, bolak balik beberapa kali hingga sore. Mamak tidak bisa pergi. Anyaman ini sudah dipesan orang, jadi harus selesai besok (Liye, 2018:67).

Data 27 merupakan aliran ekofeminisme spiritual. Terdapatnya aliran ini karena adanya gaya hidup perempuan dalam memanfaatkan hasil alam. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat *Kalian cari kayu bakar sebanyak mungkin*. Kata *kalian* merujuk pada perempuan dan frasa *kayu bakar* merupakan gaya hidup perempuan dalam memanfaatkan hasil alam. Amel dan Kak Eli disuruh oleh Mamak untuk mencari kayu bakar di ladang karet. Kayu bakar tersebut digunakan Mamaknya untuk keperluan memasak. Sebagai anak yang patuh mereka selalu melaksanakan tugas yang diberikan ibunya, karena sudah menjadi kewajiban seorang anak perempuan membantu ibu di rumah. Anak perempuan dibiasakan sejak kecil membantu ibunya mengerjakan pekerjaan dapur, mencari kayu api, bersiang padi di ladang, bersiang kebun tebu, dan tak jarang pula membantu ibu ke ladang memacul (Susanti, 2006:109). Anak perempuan memang harus dituntut untuk membantu ibunya melakukan pekerjaan rumah. tidak hanya itu, mencari kayu bakar juga salah satu kegiatan menunjukkan kecintaan anak kepada ibunya dan kepada alam. Pekerjaan-pekerjaan kasar memang selalu di kerjakan oleh perempuan di perkampungan, Karena sedari kecil mereka sudah bergelut dalam kegiatan itu.

Data 28

“*Kak Eli membawa pisau untuk memotong kayu bakar*” (Liye, 2018:69).

Data 28 merupakan aliran ekofeminisme spiritual. Terdapatnya aliran ini karena adanya gaya hidup perempuan dalam memanfaatkan hasil alam. Frasa *Kak Eli* merujuk pada perempuan dan frasa *kayu bakar* merupakan hasil alam yang selalu digunakan perempuan untuk memasak. Sebagai anak sulung Kak Eli memang sudah biasa membantu Mamak, terutama dalam mencari kayu bakar. Tidak bisa dipungkiri kalau Kak Eli lihai dalam memainkan pisau untuk memotong kayu bakar, apalagi kayu bakar yang akan mereka cari cukup banyak. Seluruh kegiatan memasak menggunakan kayu bakar, di perkampungan khususnya. Sampai saat ini kebutuhan energi rumah tangga di pedesaan masih ditopang oleh kayu bakar dan limbah pertanian. Di kawasan pedesaan, terutama didaerah terpencil masyarakat masih menggunakan lebih dari 60% kebutuhan energinya dari kayu bakar atau biomassa (Anonimus dalam putranto 2005:33). Biasanya kayu bakar selalu diambil dari ladang, hutan dan di tempat lainnya. Kayu bakar yang diambil biasanya ranting-ranting kayu yang sudah kering dan tidak menebang pohon-pohon yang hidup secara sembarangan. Begitulah perempuan dalam memanfaatkan hasil alam agar kelestariannya tetap terjaga. dengan demikian, perempuan dan alam sangat erat dan dekat. Dengan demikian, perempuan dan alam sangat erat dan dekat.

Data 33

Zaman itu masih banyak alat tenun yang dimiliki penduduk. Keterampilan itu masih juga dikuasai sebagian penduduk kampung. *Wak Yati salah satunya. Dia penenun terbaik dikampung kami* (Liye, 2018:101).

Data 33 merupakan aliran ekofeminisme spiritual. Terdapatnya aliran ini karena adanya gaya hidup perempuan tentang menjaga alam. Hal ini ditunjukkan

oleh kalimat *Wak Yati salah satunya, Dia penenun terbaik di kampung kami*. Frasa *Wak Yati* merujuk pada perempuan dan kata *Penenun* merupakan gaya hidup yang dilakukan oleh perempuan dalam membuat kain secara tradisional. *Wak Yati* memiliki keterampilan menenun. Beliau adalah penenun terbaik di kampung Amel. SKeterampilan menenun memang harus dimiliki oleh setiap perempuan di perkampungan. Hal ini dilakukan supaya tidak terjadinya pencemaran alam terhadap zat-zat pewarna berbahaya yang digunakan dalam kegiatan menenun. Mengingat pemakaian pewarna sintetis sangat berbahaya bagi kesehatan dan lingkungan, serta dengan semakin berkembangnya kesadaran ‘kembali ke alam’, penggunaan pewarna alami adalah alternatif pilihannya (Darsih dalam Nur, 2017:66). Kesadaran perempuan dalam menjaga kelestarian alam memang harus dilakukan. Dalam kegiatan menenun contohnya, perempuan juga harus memikirkan dampak yang akan terjadi jika menggunakan pewarna yang mengandung zat kimia. Dengan demikian, perempuan dan alam sangat dekat dan erat.

Data 34

Suara alat tenun memenuhi langit-langit ruangan lima menit kemudian. *Kak Eli asyik tenggelam dengan kain tenunan* yang sudah dikerjakannya berminggu-minggu (Liye, 2018:103).

Data 34 merupakan aliran ekofeminisme spiritual. Terjadinya aliran ini karena adanya gaya hidup perempuan terhadap alam. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat *Kak Eli asyik tenggelam dengan kain tenunan* yang sudah dikerjakannya berminggu-minggu. Frasa *Kak Eli* merujuk pada perempuan dan kata *tenunan* merupakan hasil setengah jadi kain yang dibuat dengan alat tenun tradisional. Kegiatan menenun memang harus dipelajari oleh setiap perempuan perkampungan.

Perempuan berperan besar dalam menjaga alam. Mengingat pemakaian pewarna sintetis sangat berbahaya bagi kesehatan dan lingkungan, serta dengan semakin berkembangnya kesadaran ‘kembali ke alam’, penggunaan pewarna alami adalah alternatif pilihannya (Darsih dalam Nur, 2017:66). Kegiatan menenun memang sangat berpengaruh besar bagi kelestarian alam dan lingkungan. Penggunaan bahan-bahan yang berasal dari alam mampu menjaga ekosistem yang ada di muka bumi. Dengan demikian, perempuan dan alam sangat dekat dan erat.

Data 35

Satu dua titik air mulai berjatuhan. Aku berlari menaiki tangga. *Mamak masih menganyam di teras depan*. Kak Eli menemani sambil berlatih soal ujian (Liye, 2018:133).

Data 35 merupakan aliran ekofeminisme spiritual. Terjadinya aliran ini karena adanya gaya hidup perempuan terhadap alam. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat *Mamak masih menganyam di teras depan*. Kata *Mamak* merujuk pada perempuan dan kata *menganyam* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh perempuan dalam memanfaatkan hasil alam. Mamak biasanya mengisi waktu kosong untuk menyelesaikan anyaman yang telah dipesan. Kegiatan ini sering dilakukan Mamak guna untuk menunjang perekonomian keluarga. Hutan merupakan sumber daya alam yang memiliki banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Manfaat-manfaat tersebut dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat nyata (tangible) dan tidak nyata (intangibile) (Tang, 2019:19). Perempuan di perkampungan memang banyak memiliki keterampilan menganyam. Menganyam dengan memanfaatkan hasil alam seperti rotan ini memang sudah menjadi hobi perempuan khususnya di perkampungan. Selain itu, keterampilan yang mereka

miliki juga bisa menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Dengan demikian, perempuan dan alam sangat erat dan dekat.

Data 36

Beruntunglah, saat syukuran di masjid kampung, *Nek Kiba, guru mengaji kau membawa rotan panjang penunjuk mengaji*. Tiba-tiba dia berseru kencang ke arah ibu-ibu yang sedang berbisik tentang itu. “akan kupukul siapapun yang masih sibuk bergunjing tentang keluarga itu (Liye, 2018:142).

Data 36 merupakan aliran ekofeminisme spiritual. Terdapatnya aliran ini karena adanya gaya hidup perempuan terhadap alam. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat *Nek Kiba, guru mengaji kau membawa rotan panjang penunjuk mengaji*. Frasa *Nek Kiba* merujuk pada perempuan dan klausa *rotan panjang penunjuk mengaji* merupakan gaya hidup perempuan dalam memanfaatkan hasil alam. *Nek Kiba* merupakan guru mengaji Amel beliau dikenal sangat garang pada saat mengajar mengaji. Rotan panjang yang digunakan sebagai penunjuk mengaji itu sangat ditakuti oleh murid-muridnya karena beliau tidak segan memukul lantai dan membuat anak-anak terkejut pada saat mereka meribut. Salah satu sumber hasil hutan non-kayu yang dimanfaatkan oleh masyarakat adalah spesies-spesies rotan yang banyak digunakan sebagai bahan anyaman, keperluan tali temali maupun untuk dijadikan bahan sayuran (Jumiati, 2012:33). Pemanfaatan rotan tidak hanya digunakan untuk menganyam saja. Rotan juga bisa berperan sebagai alat bantu untuk dunia pendidikan. Penggunaan bilah rotan memang sering digunakan oleh guru khususnya guru mengaji untuk memukul atau sebagai alat untuk menakuti murid-murid yang membandel.

Data 39

Mamak sibuk sekali di pagi buta. Sekarang sedang mengaduk kualii besar yang berisi sayur nangka bersantan (Liye, 2018:185).

Data 39 merupakan aliran ekofeminisme spiritual. Terjadinya aliran ini karena adanya gaya hidup perempuan dalam memanfaatkan hasil alam. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat *Mamak sibuk sekali di pagi buta. Sekarang sedang mengaduk kualii besar yang berisi sayur nangka bersantan*. Kata Mamak merujuk pada perempuan dan frasa *sayur nangka bersantan* merupakan gaya hidup perempuan dalam memanfaatkan hasil alam. Pengaturan atau pengelolaan rumah tangga merupakan tugas utama para perempuan buruh tani, khususnya para ibu rumah tangga. Kegiatan ini seolah-olah tidak mengenal waktu dalam pelaksanaannya. Tugas ini antara lain penyiapan makanan dan minuman bagi segenap anggota keluarga (Arsini, 2014:6). Setiap pagi sebelum berangkat ke ladang Mamak selalu sibuk memasak untuk perbekalan di ladang. Sayur nangka bersantan merupakan makanan favorit perempuan. Selain enak dimakan, sayur nangka mudah didapatkan. Alam menyediakan banyak manfaat bagi manusia yang pandai bersyukur. Dengan demikian, perempuan dan alam sangat dekat dan erat.

Data 40

Kami sedang menyiapkan bekal bekerja seharian di ladang. *Aku segera menggantikan Kak Eli memindahkan nasi mengepul dari dalam periuk besar ke keranjang rotan* (Liye, 2018:185).

Data 40 merupakan aliran ekofeminisme spiritual. Terjadinya aliran ini karena adanya gaya hidup perempuan dalam memanfaatkan hasil alam. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat *Aku segera menggantikan Kak Eli memindahkan nasi mengepul dari dalam periuk besar ke keranjang rotan*. kata *Aku* merujuk pada

Amel dan klausa *memindahkan nasi mengepul dari dalam periuk besar ke keranjang rotan* merupakan salah satu kebiasaan perempuan dalam memanfaatkan hasil alam. Kegiatan rumah tangga yang dominan dilakukan oleh perempuan tidak terlepas dari hasil alam. Sebagai perempuan kita harus dituntut bijak dalam memanfaatkannya agar kelestariannya bisa terjaga. Sebagai orang tua, kita juga harus melatih anak-anak dalam menggunakan hasil alam khususnya anak perempuan. sudah menjadi kewajiban seorang anak perempuan membantu ibu di rumah. Anak perempuan dibiasakan sejak kecil membantu ibunya mengerjakan pekerjaan dapur, mencari kayu api, bersiang padi di ladang, bersiang kebun tebu, dan tak jarang pula membantu ibu ke ladang memacul (Susanti, 2006:109). Kegiatan-kegiatan seperti ini harus sejak dini dilatih kepada anak perempuan agar mereka paham akan kelestarian alam. karena perempuan sangat dekat dan erat terhadap alam.

Data 42

Aku menatap pohon kopi dengan riang (Liye, 2018:190).

Data 42 merupakan aliran ekofeminisme spiritual. Aliran ini terjadi karena adanya kontak batin perempuan terhadap alam. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat *Aku menatap pohon kopi dengan riang*. Kata *Aku* merujuk pada perempuan sedangkan frasa *menatap pohon kopi dengan riang* menunjukkan keterhubungan perempuan dan alam. Amel sangat bahagia, karena melihat buah kopi di ladangnya berbuah sangat lebat. perasaan yang secara alami yang dirasakan perempuan pada saat melihat sesuatu yang berkaitan dengan alam memang lumrah dirasakan. Hutan merupakan sumber plasma nutfah yang memiliki potensi memenuhi berbagai

kebutuhan manusia seperti papan, pangan dan obat-obatan (Jumiati, 2012:33). Dengan demikian perempuan dan alam sangat dekat dan erat.

Data 43

Di sungai saat mandi sore, ibu-ibu kampung yang sedang mencuci pakaian berseru menyapa kak Burlian dan Kak Pukat ramah (Liye, 2018:209).

Data 43 merupakan aliran ekofeminsme spiritual. Aliran ini terjadi karena adanya gaya hidup perempuan terhadap alam. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat *Di sungai saat mandi sore, ibu-ibu kampung yang sedang mencuci pakaian*. Di kampung Amel memang biasa melihat pemandangan ibu-ibu yang mencuci maupun mandi di sungai. Kebiasaan mencuci di sungai oleh perempuan yang berada di perkampungan memang sangat disukai. Sungai merupakan sumber air permukaan yang memberikan manfaat kepada kehidupan manusia (Mardhia, 2018:183). Kehidupan manusia tidak terlepas dari air terkhususnya kegiatan rumah tangga yang sering dilakukan perempuan seperti mencuci. Di perkampungan yang memiliki sungai yang asri selalu kita lihat sekumpulan perempuan yang sedang mencuci pakaian, sayur, dan mengambil air sungai untuk keperluan memasak. Dengan demikian perempuan dan alam sangat dekat dan erat.

Data 44

Usia Nek Kiba lebih dari tujuh puluh tahun, tetapi fisiknya masih kokoh. Sedikit bungkuk memang. Berjalan memakai tongkat. Tetapi di luar itu dia terlihat sehat. *Mulutnya tak henti mengunyah sirih*, bahkan saat menerima setoran bacaan surah dari kami (Liye, 2018:215).

Data 44 merupakan aliran ekofeminisme spiritual. Terjadinya aliran ini karena adanya gaya hidup perempuan terhadap hasil alam. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat *Mulutnya tak henti mengunyah sirih*. Nek Kiba adalah tokoh perempuan

yang berprofesi sebagai guru mengaji. Kebiasaan Nek Kiba mengunyah sirih pada saat mengaji memang sering dilakukan. Menyirih merupakan proses meramu campuran dari beberapa bahan seperti sirih, pinang, kapur, dan gambir yang kemudian di kunyah secara bersamaan (Kamisorei, 2018:233). Kebiasaan mengunyah sirih kebanyakan dilakukan perempuan yang paruh baya dan lanjut usia. Bahan-bahan yang digunakan untuk menyirih memang sudah disediakan oleh alam. Dengan demikian, perempuan dan alam sangat erat dan dekat.

Data 49

Mamak siap berangkat sudah memakai baju panjang untuk ke ladang ketika kami bertiga selesai makan dan sholat (Liye, 2018: 258).

Data 49 merupakan aliran ekofeminisme spiritual. Terjadinya aliran ini karena adanya gaya hidup perempuan terhadap alam. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat *Mamak siap berangkat sudah memakai baju panjang untuk ke ladang*. Kata *mamak* merujuk pada perempuan dan frasa *ke ladang* merupakan kebiasaan perempuan terhadap alam. Perkerjaan sehari-hari mamak selain sebagai ibu rumah tangga ialah ke ladang. Keterlibatan perempuan dalam ekonomi pertanian memang sejak dulu sudah terlihat baik secara langsung maupun tidak langsung (Darmawan, 2019) (Hutajulu, 2015:84). Kegiatan berladang sering dilakukan perempuan di perkampungan, mereka berpengaruh besar dalam sektor ini. Sifat perempuan yang teliti di perlukan untuk mendapatkan hasil pertanian yang baik. Dengan demikian perempuan dan alam sangat dekat.

2.2.2 ekofeminisme sosialis

Ekofeminisme transformatif berakar dari feminisme sosialis. Ekofeminisme transformatif sendiri memiliki 6 karakteristik, yaitu (1) Feminisme transformator mengakui saling berkaitan antara semua sistem operasi, (2) Feminisme transformatif menekankan berbagai pengalaman perempuan, (3) Feminisme transformatif menolak logika dominasi. (4) Feminisme transformatif memikirkan ulang apa artinya jadi manusia dan secara terus menerus membangun kesadaran, (5) feminisme transformatif bergantung pada etika yang menekankan nilai-nilai feminim tradisional yang cenderung menjalin, saling menghubungkan, dan menyatukan manusia , dan (6) feminisme transformatif berpendapat bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi hanya dipergunakan untuk menjaga kelangsungan bumi. Berikut data yang menunjukkan ekofeminisme sosialis yaitu,

Data 5

Kecil-kecil begini aku pernah diajak Paman Unus masuk ke hutan yang lebih jauh dari ladang Mang Dullah. Bahkan betisku baret kena duri, badanku digigit nyamuk, tidak sekalipun aku merepotkan paman (Liye,2018:11).

Data 48

“Paman akan merindukan momen-momen terbaik mengajak kau masuk hutan, Eliana. Anak paling pemberani, bahkan truk penambang pasir pun kau ajak berkelahi” (Liye, 2018:245).

Data 5 dan 48 merupakan aliran ekofeminisme sosialis. Terdapatnya aliran ini karena adanya berbagai pengalaman perempuan. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat *Kecil-kecil begini aku pernah diajak Paman Unus masuk ke hutan yang lebih jauh dari ladang Mang Dullah dan Paman akan merindukan momen-momen*

terbaik mengajak kau masuk hutan, Eliana . Kata *Aku* dan *Eliana* merujuk pada perempuan dan kalimat di atas menunjukkan berbagai pengalaman perempuan. Amel memiliki banyak pengalaman tentang berpetualang di hutan. Sebagai perempuan mereka tidak pernah merasa takut akan keluar masuk hutan. Beberapa penelitian mengenai peran wanita yang telah dilakukan antara lain terkait dengan peran wanita dalam pengaruh kerusakan hutan (Mulyaningrum dalam Hanum, 2018:37). Perempuan sangat berperan penting bagi kelestarian hutan, karena perempuan memiliki hubungan kuat terhadap alam. Melalui pengalaman yang dialami oleh perempuan dalam pemanfaatan hasil dan keindahan alam, mereka pasti akan melestarikannya.

Data 12

“iya, Amel. Sabtu lalu aku bergegas pulang *harus membantu ibuku di ladang*” (Liye, 2018:31).

Data 13

Kami disuruh Mamak pergi ke ladang yang selama ini jarang diurus, terlantar karena dahulu gagal panen. Ternyata di sana banyak sekali tumbuh jamur Dan ibu menyuruh kami memetikinya (Liye, 2018:35).

Data 49

Mamak siap berangkat sudah memakai baju panjang untuk ke ladang ketika kami bertiga selesai makan dan sholat (Liye, 2018: 258).

Data 12, 13 dan 49 di atas merupakan aliran ekofeminisme sosialis. Terjadinya aliran ini karena adanya berbagai pengalaman perempuan hal ini ditunjukkan oleh kalimat (12) *harus membantu ibuku di ladang*”, (13) *Kami disuruh Mamak pergi ke ladang* (49) *Mamak siap berangkat sudah memakai baju panjang untuk ke ladang*. kata *Aku*, *Kami* dan *Mamak* merujuk pada perempuan dan frasa *membantu ibuku di ladang disuruh Mamak pergi ke ladang* merupakan

berbagai pengalaman perempuan. Data 12 menceritakan bahwa Maya sepulang sekolah langsung pulang untuk membantu ibunya ke ladang, data 13 menceritakan bahwa Amel disuruh Mamaknya pergi ke ladang untuk memetik jamur dan data 49 menceritakan Mamak yang pergi ke ladang. Ketiga data di atas menceritakan tentang pengalaman perempuan terhadap kegiatan yang dilakukan di ladang. kegiatan berladang tidak hanya dilakukan oleh laki-laki saja. Perempuan sangat berperan penting dalam pekerjaan berladang. Masyarakat yang didominasi merupakan masyarakat pertanian. Keterlibatan perempuan dalam ekonomi pertanian memang sejak dulu sudah terlihat baik secara langsung maupun tidak langsung (Hutajulu, 2015:84). Oleh sebab itu peran perempuan sangat dibutuhkan untuk bisa menghasilkan buah yang berkualitas, karena perempuan memiliki ketelitian yang tinggi. Dengan demikian perempuan dan alam tidak bisa dipisahkan.

Data 17

Kami segera asyik dengan jamur dan keranjang masing-masing. *Aku memetik jamur merang dan jamur tiram sesuai perintah kak Ais. Maya memetik jamur kancing dan jamur kuping.* Kami tenggelam dalam kesibukan tangan. Cahaya matahari mulai meninggi tak terasa. Sekeliling ladang ,asih hutan lebat, membuat udara terasa nyaman (Liye, 2018:38).

Data 18

Keranjang rotan yang kubawa sudah penuh dengan tumpukan jamur merang dan jamur tiram yang dipisahkan (Liye, 2018:38).

Data 19

Kebahagiaanku memetik jamur di ladang keluarga Maya musnah seketika di halaman rumah (Liye 2018: 42).

Data 17, 18, dan 19 merupakan aliran ekofeminisme spiritual. Aliran ini terjadi karena adanya berbagai pengalaman perempuan terhadap alam. Tokoh yang ada dalam kutipan data di atas merujuk pada perempuan. Hal ini ditunjukkan oleh

kalimat (17) *Aku memetik jamur merang dan jamur tiram sesuai perintah kak Ais. Maya memetik jamur kancing dan jamur kuping, (18) Keranjang rotan yang kubawa sudah penuh dengan tumpukan jamur merang dan jamur tiram yang dipisahkan, (19) Kebahagiaanku memetik jamur di ladang keluarga Maya musnah seketika di halaman rumah.* Pada kutipan di atas tersebut terlihat jelas bahwa perempuan sangat menyatu dengan alam. Mereka memanfaatkan hasil ladang untuk keperluan sehari-hari seperti jamur yang tumbuh secara liar. Di alam bebas jamur tiram tumbuh liar secara saprofit pada kayu lapuk atau kayu yang sedang mengalami proses pelapukan (Sumarsih dalam Utami, 2019:1). Kebiasaan perempuan beraktivitas dan memanfaatkan hasil alam memang banyak mendapatkan pengalaman. Seperti mengetahui jenis-jenis jamur yang bisa dikonsumsi atau tidak.

Data 31

Aku menghela nafas pelan. Lihatlah, kayu bakar yang dibawa Kak Eli lebih banyak dibandingkan yang aku bawa (Liye, 2018:71).

Data 31 merupakan aliran ekofeminisme sosialis. Terjadinya aliran ini karena adanya keberagaman pengalaman perempuan terhadap alam. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat *kayu bakar yang dibawa Kak Eli lebih banyak dibandingkan yang aku bawa.* Kebiasaan perempuan kampung mengumpulkan kayu bakar membuat perempuan menjadi kuat. Perjalanan yang jauh mampu ditempuh perempuan dengan membawa beban kayu bakar. Di kawasan pedesaan, terutama di daerah terpencil masyarakat masih menggunakan lebih dari 60% kebutuhan energinya dari kayu bakar atau biomassa (Anonimus dalam putranto

2005:33) . peran perempuan terhadap alam memang sangat erat. Penggunaan kayu bakar ini lebih efektif dalam menyelamatkan bumi. Penggunaan minyak tanah yang berlebihan bisa dikurangi. Dan juga kayu bakar yang sudah mengering tidak terbuang sia-sia, karena masih bisa dimanfaatkan. Dengan demikian, perempuan dan alam sangat erat dan dekat.

Data 37

Mamak langsung menuju pengepul anyaman Keranjang di pojok pasar. Mamak sudah mengenal pembelinya teman paman Unus dari kota. Tanpa tawar menawar, keranjang itu dinaikan di atas mobil pikap. Teman Paman Unus menyerahkan uang yang telah di hitung. Transaksi selesai. (Liye, 2018:148).

Data 37 merupakan aliran ekofeminisme sosialis. Terjadinya ekofeminisme ini karena adanya berbagai pengalaman perempuan. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat *Mamak langsung menuju pengepul anyaman Keranjang di pojok pasar.* Pada kutipan data menceritakan bahwa Mamak menjual hasil anyaman kepada pengepul. Terlihat jelas bahwa perempuan sangat memanfaatkan hasil alam. Pemanfaatan rotan bermodalkan keterampilan yang dimiliki perempuan, bisa menghasilkan rupiah. Salah satu sumber hasil hutan non-kayu yang dimanfaatkan oleh masyarakat adalah spesies-spesies rotan yang banyak digunakan sebagai bahan anyaman, keperluan tali temali maupun untuk dijadikan bahan sayuran (Jumiaty, 2012:33). Banyak yang bisa dilakukan oleh perempuan terhadap hasil kekayaan alam yang didapatkan secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Pengalaman yang mereka dapatkan secara turun temurun terus dilakukan oleh perempuan hingga sekarang. Dengan demikian perempuan dan alam sangat erat dan dekat.

Data 45

Musim penghujan, mamak harus siaga di rumah takut tiba-tiba hujan turun . lima hari berturut-turut akhirnya buah kopi itu sempurna kering. *Meraup buah kopi di atas terpal yang sekarang menghitam dibakar cahaya matahari, menggenggamnya di tangan, lantas mengguncangnya di dekat telinga akan terdengar suara bijinya yang terguncang. Aku senang melakukannya* (Liye, 2018: 227).

Data 45 merupakan aliran ekofeminisme sosialis. Terjadinya aliran ini dikarenakan adanya berbagai pengalaman perempuan. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat *Meraup buah kopi di atas terpal yang sekarang menghitam dibakar cahaya matahari, menggenggamnya di tangan, lantas mengguncangnya di dekat telinga akan terdengar suara bijinya yang terguncang. Aku senang melakukannya*. Kutipan data di atas dilakukan oleh perempuan. Data tersebut menceritakan bahwa ketika buah kopi dipanen, biji kopi tersebut harus dijemur terlebih dahulu. Kopi merupakan salah satu hasil komoditi perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi di antara tanaman perkebunan lainnya dan berperan penting sebagai sumber devisa negara (Marhaenanto, 2015:102). Untuk menghasilkan biji kopi yang berkualitas, biji kopi harus dijemur dengan baik. Maka dari itu pekerjaan ini dilakukan oleh perempuan, hal ini dikarenakan perempuan memiliki ketelitian yang tinggi serta pengalaman yang didapatkan secara turun temurun

Data 50

Aku menyeka peluh di dahi. Aku sudah mandi peluh sejak tadi, *tanganku yang bergantian memegang cangkul dengan maya terasa sakit* (Liye, 2028:314).

Data 50 merupakan aliran ekofeminisme sosialis. Terjadinya aliran ini karena adanya berbagai pengalaman langsung perempuan terhadap alam. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat *tanganku yang bergantian memegang cangkul dengan*

maya terasa sakit. Kata *Aku* dan *Maya* merujuk pada perempuan. Kutipan data di atas menceritakan bahwa adanya pengalaman Maya dan Amel yang secara langsung berkaitan dengan alam. Secara langsung maya bisa merasakan bagaimana rasanya mencangkul yang biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki. Isu gender dalam bidang pertanian, erat kaitannya dengan pembagian kerja yang tidak seimbang, beban kerja yang terlalu berat bagi wanita dengan status pekerjaan yang tidak jelas, partisipasi kuantitatif maupun kualitatif wanita dan pria dalam berbagai aktivitas pembangunan pertanian (Hutajulu, 2015:83). Meskipun kegiatan dalam bidang pertanian terasa berat, perempuan mampu melakukannya, karena sedari kecil mereka sudah mengalami dan terbiasa dengan pekerjaan keras. Dibandingkan perempuan yang tinggal di kota perempuan yang hidup di perkampungan biasanya lebih kuat dan kesadarannya terhadap alam lebih tinggi.

Data 51

“Aku tidak ingin seperti paman Unus!”, *maya berseru ketus*” *aku hanya ingin berpetualang, tahu banyak hal mulai dari bertani, tentang hutan, bangunan apa saja*” (Liye, 2018:365).

Data 51 merupakan aliran ekofeminisme sosialis. Terjadinya aliran ini dikarenakan adanya berbagai pengalaman perempuan terhadap alam. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat *maya berseru ketus*” *aku hanya ingin berpetualang, tahu banyak hal mulai dari bertani, tentang hutan, bangunan apa saja*”. Kata *Maya* merujuk pada perempuan. Tokoh Maya sangat mengidolakan Paman Unus yang memiliki hobi menjelajah hutan. Maya bercita-cita ingin menjadi Paman Unus yang memiliki banyak pengetahuan tentang hutan. Keinginan ini terjadi karena Maya

memiliki pengalaman ke hutan bersama Paman Unus, sehingga muncul hasrat maya ingin menjadi seorang petualang karena Maya terpesona melihat keindahan hutan yang belum terjamah. Beberapa penelitian mengenai peran wanita yang telah dilakukan antara lain terkait dengan peran wanita dalam pengaruh kerusakan hutan (Mulyaningrum dalam Hanum, 2018:37). Naluri yang dimiliki perempuan terhadap alam sekitar memang sangat besar. Ketika perempuan melihat tempat yang indah ada ketenangan tersendiri dan tanpa disadari mereka akan lebih menyayangi lingkungan hutannya. Dengan demikian peran perempuan terhadap alam sangat besar.

2.2.3 Ekofeminisme Alam

Ekofeminisme alam merupakan sifat-sifat yang secara tradisional ditujukan kepada perempuan. Kegiatan-kegiatan yang bersifat mengasuh, merawat, dan intuisi bukanlah hasil konstruksi kultural sebagai pengalaman secara biologis dan psikologis perempuan. Ekofeminisme alam ini terdapat tiga konsep yakni, (1) hubungan secara langsung perempuan dan alam, (2) penolakan terhadap inferioritas perempuan terhadap alam, dan (3) cara hidup yang agresif terhadap alam. Berikut data-data yang termasuk ekofeminisme alam antara lain, 1, 2, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 46, 47, 48, 49, 50, 51.

Data 1

Aku menguap, menggaruk kepala. *Aku selalu suka hujan*, itu selalu spesial. Apalagi hari minggu, libur sekolah, lebih spesial lagi (Liye, 2018:5).

Data 6

Aku tidak mau pagi yang santai dengan gerimis dirusak kak Eli (Liye, 2018:14).

Data 2 dan 6 merupakan aliran ekofeminisme alam. Terjadinya aliran ini karena adanya hubungan batin perempuan dan alam. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat *Aku selalu suka hujan*, dan *Aku tidak mau pagi yang santai dengan gerimis dirusak kak Eli*. Kata *Aku* merujuk pada perempuan. Kutipan di atas menceritakan bahwa tokoh perempuan sangat menyukai hujan. Baginya hujan selalu membawa ketenangan dan kebahagiaan tersendiri. Hujan tidak hanya sekedar melahirkan peradaban secara fisik, secara personal mampu memantik rasa keimanan dan kebahagiaan dalam kalbu serta mencerdaskan nalar (Magrifah, 2017:113). Perlu kita diketahui bahwa perempuan lebih peka terhadap apa pun yang terjadi dengan alam. Karena perempuan sedikit banyaknya memiliki keterkaitan terhadap alam. Dengan demikian, perempuan dan alam sangat erat dan dekat.

Data 2

Dan mamak dengan suara nyaring, langsung menyahut dari dapur “Bangunkan segera adik-adik kau, Eli. Hari ini *mamak akan sibuk sekali membantu mang Dullah menebar bibit padi*. Harus segera berangkat pagi-pagi buta” (Liye, 2018:6).

Data 4

“wah, sayang sekali. Padahal pasti seru *bermain di ladang*”. Hima menatap kasihan, lalu menoleh kepadaku. (Liye, 2018:10).

Data 13

Kami disuruh Mamak pergi ke ladang yang selama ini jarang diurus, terlantar karena dahulu gagal panen. Ternyata di sana banyak sekali tumbuh jamur Dan ibu menyuruh kami memetikanya (Liye, 2018:35).

Data 49

Mamak siap berangkat sudah *memakai baju panjang untuk ke ladang* ketika kami bertiga selesai makan dan sholat (Liye, 2018: 258).

Data 2,4,13, dan 49 merupakan aliran ekofeminisme alam. Terjadinya aliran ini karena adanya hubungan langsung perempuan terhadap alam. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat (2) *mamak akan sibuk sekali membantu mang Dullah menebar bibit padi*, (4) *Padahal pasti seru bermain di ladang*, (13) *Kami disuruh Mamak pergi ke ladang*, (49) *memakai baju panjang untuk ke ladang*. Tokoh di atas merujuk pada perempuan. Hal ini terlihat jelas bahwa perempuan dan alam sangat berkaitan karena tokoh perempuan di atas terjun langsung dalam merawat dengan cara berladang. Berladang adalah kegiatan yang bersifat memelihara alam dan ini memang kebanyakan dilakukan oleh perempuan di perkampungan. Keterlibatan perempuan dalam ekonomi pertanian memang sejak dulu sudah terlihat baik secara langsung maupun tidak langsung (Hutajulu, 2015:84). Dari hasil berladang perempuan bisa memanfaatkannya untuk keperluan rumah tangga, seperti padi tersebut dijadikan beras dan dimasak hingga menjadi makanan pokok sekeluarga. Dengan demikian perempuan dan alam sangat dekat.

Data 9

Kak Eli sedang menganyam di ruang tengah bersama mamak, sambil mengobrol (Liye, 2018:20).

Data 22

Kak Eli melangkah cepat di ruangan tengah, tempat *Mamak sedang menganyam rotan* ditemani bapak sambil menyeruput kopi luwak (Liye, 2018:52).

Data 24

Mamak masih menyelesaikan anyaman di ruangan tengah, terlihat sibuk dengan tumpukan keranjang yang sudah jadi. *Di sekitarnya tergeletak potongan bambu, rotan, dan peralatan menganyam* (Liye, 2018:66).

Data 35

Satu dua titik air mulai berjatuhan. Aku berlari menaiki tangga. *Mamak masih menganyam di teras depan.* Kak Eli menemani sambil berlatih soal ujian (Liye, 2018:133)

Data 37

Mamak langsung menuju pengepul anyaman Keranjang di pojok pasar. Mamak sudah mengenal pembelinya teman paman Unus dari kota. Tanpa tawar menawar, keranjang itu dinaikan di atas mobil pikap. Teman Paman Unus menyerahkan uang yang telah di hitung. Transaksi selesai. (Liye, 2018:148).

Data 9, 22, 24, 35, dan 37, merupakan aliran ekofeminisme alam. Terjadinya aliran ini karena adanya hubungan langsung antara perempuan dan alam. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat (9) *Kak Eli sedang menganyam di ruang tengah bersama mamak*, (22) *Mamak sedang menganyam rotan* , (24) *Mamak sedang menganyam rotan*, (35) *Mamak masih menganyam di teras depan*, (37) *Mamak langsung menuju pengepul anyaman Keranjang di pojok pasar.* Kutipan dari seluruh data dilakukan oleh perempuan. Keterampilan menganyam memang sebagian besar dikuasai oleh perempuan. Dengan memanfaatkan hasil alam seperti rotan dan bambu, perempuan bisa menghasilkan berbagai kerajinan seperti keranjang. Selain untuk dipakai sebagai alah rumah tangga, tidak heran kaum perempuan menjual hasil anyaman mereka sehingga bisa membantu perekonomian keluarga. Salah satu sumber hasil hutan non-kayu yang dimanfaatkan oleh masyarakat adalah spesies-spesies rotan yang banyak digunakan sebagai bahan anyaman, keperluan tali temali maupun untuk dijadikan bahan sayuran (Jumiati, 2012:33). Hubungan perempuan dengan alam memang sangat erat. Pada pemanfaatan hasil alam saja, terlihat jelas bahwa perempuan memiliki berbagai keterampilan dan bisa menghasilkan barang-barang rumah tangga. Dengan demikian perempuan dan alam sangat dekat dan erat.

Data 14

Aku sering disuruh mamak memetik jamur di ladang setiap musim hujan jamur tumbuh di mana-mana. Di batang kayu lapuk, di tanah, di sela-sela rumput di tunggul pohon, bahkan ada di dinding rumah, di mana pun tempat yang memungkinkan tumbuh (Liye, 2018:37).

Data 15

Tetapi jamur yang tumbuh di ladang milik keluarga maya jauh lebih mencengangkan. Aku sampai terantuk akar pohon sanking asyiknya menatap ladang (Liye, 2018:37).

Data 16

Dipetik yang benar, seperti yang kakak ajarkan. Biar jamurnya bagus bisa dijual di Kota Kecamatan (Liye, 2018:38).

Data 17

Kami segera asyik dengan jamur dan keranjang masing-masing. Aku memetik jamur merang dan jamur tiram sesuai perintah kak Ais. Maya memetik jamur kancing dan jamur kuping. Kami tenggelam dalam kesibukan tangan. Cahaya matahari mulai meninggi tak terasa. Sekeliling ladang ,asih hutan lebat, membuat udara terasa nyaman (Liye, 2018:38).

Data 18

Keranjang rotan yang kubawa sudah penuh dengan tumpukan jamur merang dan jamur tiram yang dipisahkan (Liye, 2018:38).

Data 19

Kebahagiaanku memetik jamur di ladang keluarga Maya musnah seketika di halaman rumah (Liye 2018: 42).

Data 21

Lepas sholat magrib, mamak dibantu kak Eli menyiapkan makan malam. Memasak jamur yang kubawakan dari ladang maya (Liye, 2018:50).

Data 14, 15, 16, 17, 18, 19, dan 21, merupakan aliran ekofeminisme alam. Terjadinya aliran ini karena adanya hubungan langsung antara perempuan dan alam. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat (14) *Aku sering disuruh mamak memetik jamur di ladang setiap musim hujan jamur tumbuh di mana-mana*, (15) *Tetapi jamur yang tumbuh di ladang milik keluarga maya jauh lebih mencengangkan*, (16)

Biar jamurnya bagus bisa dijual di Kota Kecamatan, (17) Aku memetik jamur merang dan jamur tiram sesuai perintah kak Ais. Maya memetik jamur kancing dan jamur kuping, (18) Keranjang rotan yang kubawa sudah penuh dengan tumpukan jamur merang dan jamur tiram yang dipisahkan, (19) Kebahagiaanku memetik jamur, (21) Memasak jamur yang kubawakan dari ladang maya.

Data di atas dilakukan oleh kaum perempuan. Data tersebut menceritakan tentang perempuan yang memanfaatkan hasil alam yaitu jamur. Di alam bebas jamur tiram tumbuh liar secara saprofit pada kayu lapuk atau kayu yang sedang mengalami proses pelapukan (Sumarsih dalam Utami, 2019:1). Kehidupan perempuan dan alam tidak akan bisa terpisahkan. Dengan keterampilan yang dimiliki perempuan jamur bisa disulap menjadi berbagai makanan yang lezat untuk keluarga. Dibandingkan laki-laki perempuan juga lebih mengerti mana jamur yang beracun dan yang boleh dimakan. Serta kelembutan perempuan dalam memetik jamur akan membuat ekosistem jamur terjaga dan hasil jamur yang dipetik menjadi berkualitas. Dengan demikian, perempuan dan alam sangat dekat dan erat.

Data 20

Tumpukan kayu bakar itu diambil Mamak dari ladang karet. Banyak cabang pohon karet yang lantah patah, jatuh. Cabang dengan ukuran sebesar betis orang dewasa itu kemudian dipotong dan dibelah dengan panjang 50-60 sentimeter (Liye, 2018: 45).

Data 25

Amel, kalau kau sudah selesai , kau temani Kak Eli mencari Kayu bakar mamak berseru tanpa mengangkat wajah dari anyaman rotan (Liye, 2018:67).

Data 26

“Jaga adik kau selama di ladang karet, Eli.” Mamak memotong terlebih dahulu, kali ini menurunkan anyaman rotannya, menatap kami bergiliran. “ Kalian dengar sendiri apa yang disampaikan bapak tadi malam. Selepas panen kopi boleh jadi kita akan membuat syukuran kecil. Nah, *Mamak butuh sebanyak mungkin kayu bakar untuk memasak*” (Liye, 2018:67).

Data 27

Kalian cari kayu bakar sebanyak mungkin, bolak balik beberapa kali hingga sore. Mamak tidak bisa pergi. Anyaman ini sudah dipesan orang, jadi harus selesai besok (Liye, 2018:67).

Data 28

“Kak Eli membawa pisau untuk *memotong kayu bakar*” (Liye, 2018:69).

Data 29

Aku sebenarnya sering menemani mamak *mencari kayu bakar* (Liye, 2018:70).

Data 30

Kak Eli meletakkan keranjang rotannya, lantas mencari dahan pohon karet yang jatuh (Liye, 2018:70).

Data 31

Aku menghela nafas pelan. Lihatlah, *kayu bakar yang dibawa Kak Eli lebih banyak dibandingkan yang aku bawa* (Liye, 2018:71).

Data 20, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, merupakan aliran ekofeminisme alam.

Hal ini terjadi karena adanya hubungan langsung antara perempuan dan alam. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat (20) *Tumpukan kayu bakar itu diambil Mamak dari ladang karet* , (25) *kau temani Kak Eli mencari Kayu bakar*, (26) *Mamak butuh sebanyak mungkin kayu bakar untuk memasak*, (27) *Kalian cari kayu bakar sebanyak mungkin*, (28) *memotong kayu bakar*, (29) *mencari kayu bakar*, (30) *Kak Eli meletakkan keranjang rotannya, lantas mencari dahan pohon karet yang jatuh*, (31) *kayu bakar yang dibawa Kak Eli lebih banyak dibandingkan yang aku bawa*.

kutipan data di atas dilakukan oleh tokoh perempuan. Kutipan tersebut menceritakan bagaimana tokoh perempuan mencari dan menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakar untuk memasak. Penggunaan kayu bakar di kalangan perempuan khususnya di pedesaan memang masih banyak. Di kawasan pedesaan, terutama didaerah terpencil masyarakat masih menggunakan lebih dari 60% kebutuhan energinya dari kayu bakar atau biomassa (Anonimus dalam putranto 2005:33). Penggunaan kayu bakar ini memang dianggap efektif untuk menjaga lingkungan terkhusus penggunaan bahan bakar minyak bumi. Peran perempuan memang sangat besar bagi alam. Dalam mengambil kayu bakar pun perempuan dengan bijak mengambil kayu bakar yang sudah kering dan jatuh. Cara ini merupakan salah satu kegiatan yang menjaga alam yang dilakukan oleh perempuan, sehingga kerusakan terhadap pohon untuk bahan bakar tidak pernah terjadi. Dengan demikian, perempuan dan alam sangat dekat dan erat.

Data 33

Zaman itu masih banyak alat tenun yang dimiliki penduduk. Keterampilan itu masih juga dikuasai sebagian penduduk kampung. *Wak Yati salah satunya. Dia penenun terbaik dikampung kami* (Liye, 2018:101).

Data 34

Suara alat tenun memenuhi langit-langit ruangan lima menit kemudian. *Kak Eli asyik tenggelam dengan kain tenunan yang sudah dikerjakannya berminggu-minggu* (Liye, 2018:103).

Data 33 dan 34 merupakan aliran ekofeminisme alam. Terjadinya aliran ini karena adanya hubungan langsung perempuan terhadap alam. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat (33) *Wak Yati salah satunya. Dia penenun terbaik dikampung kami*, (34) *Kak Eli asyik tenggelam dengan kain tenunan yang sudah dikerjakannya berminggu-minggu*. Tokoh dalam kutipan di atas merujuk pada perempuan.

Kutipan data di atas menceritakan bahwa perempuan di perkampungan memiliki keterampilan menenun. Menenun merupakan sebuah kegiatan membuat kain dengan persilangan dua set benang dan memasuk masukkan benangnya secara melintang pada benang lungsin. Kegiatan menenun ini menggunakan bahan yang ramah lingkungan. Tidak menggunakan bahan-bahan yang dapat merusak lingkungan. Mengingat pemakaian pewarna sintetis sangat berbahaya bagi kesehatan dan lingkungan, serta dengan semakin berkembangnya kesadaran ‘kembali ke alam’, penggunaan pewarna alami adalah alternatif pilihannya (Darsih dalam Nur, 2017:66). Keterampilan perempuan dalam menggunakan bahan pewarna alami memang patut diakui. Contoh kecil dalam memberikan warna kuning pada tenunan, perempuan bisa menggunakan kunyit sebagai alternatifnya. Dengan demikian, perempuan dan alam sangat dekat dan erat.

Data 5

Kecil-kecil begini aku pernah diajak Paman Unus masuk ke hutan yang lebih jauh dari ladang Mang Dullah. Bahkan betisku baret kena duri, badanku digigit nyamuk, tidak sekalipun aku merepotkan paman (Liye,2018:11).

Data 5 diatas merupakan aliran ekofeminisme alam. Hal ini terjadi karena adanya penolakan kemampuan perempuan terhadap alam. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat *Kecil-kecil begini aku pernah diajak Paman Unus masuk ke hutan yang lebih jauh dari ladang Mang Dullah. Kata Aku* merujuk pada perempuan. Amel tidak terima jika orang menganggapnya lemah. Hutan merupakan modal pembangunan nasional yang memiliki manfaat ekologi, ekonomi dan sosial budaya (Tang, 2019:19). Pengaruh kelestarian hutan oleh perempuan memang terlihat jelas. Di perkampungan perempuan keluar masuk hutan memang sudah dianggap biasa.

Karena hampir semua kegiatan perempuan di perkampungan di lakukan di hutan. Kegiatan tersebut meliputi berladang, mencari kayu bakar, dan mencari keperluan sayur mayur. Dengan demikian perempuan dan alam sangat dekat dan erat.

Data 7

Matahari terus beranjak naik, suara burung liar yang terus hinggap di sekitar pepohonan rumah terdengar merdu, bersahut-sahutan, menyenangkan. Aku mengubah posisi untuk kesekian kali, meluruskan kaki, matakuku terus membaca buku (Liye, 2018:15).

Data 10

Aku terdiam, menunduk. Menatap bunga mawar di halaman rumah basah kuyup (Liye, 2018:22).

Data 42

Aku menatap pohon kopi dengan riang (Liye, 2018:190).

Data 7, 10, dan 42 merupakan aliran ekofeminisme alam. Terjadinya aliran ini dikarenakan adanya hubungan langsung perempuan dan alam. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat (7) *Matahari terus beranjak naik, suara burung liar yang terus hinggap di sekitar pepohonan rumah terdengar merdu, bersahut-sahutan, menyenangkan.* (10) *Menatap bunga mawar di halaman rumah basah kuyup* (42) *Aku menatap pohon kopi dengan riang.* Kutipan data di atas merujuk pada perempuan. Keterkaitan alam dan perempuan tidak hanya tergantung pada kegiatan fisik saja. Batin perempuan juga terhubung dengan alam. Kebahagiaan dan ketenangan perempuan ketika melihat hamparan alam, hasil alam, baik suara dari alam tersebut seperti kutipan data di atas ketika Amel mendengar kicauan burung, melihat bunga mawar ketika sedih, dan bahagia melihat buah pohon kopi. Ekofeminisme alam yakni sifat-sifat yang secara tradisional dihubungkan dengan perempuan, seperti merawat, mengasuh, dan intuisi bukanlah hasil konstruksi struktural sebagai produk dari pengalaman aktual biologis dan psikologis

perempuan (Endraswara, 2016:41). Dengan demikian, perempuan dan alam sangat dekat dan erat.

Data 8

Mengepel lantai kayu tidak semudah mengepel lantai biasa. *Aku harus menyiapkan perasan jeruk atau belimbing, lantas kain lap harus diperas sekering mungkin* (Liye, 2018:20).

Data 8 merupakan kajian ekofeminisme alam. Terjadinya aliran ini karena adanya hubungan langsung antara perempuan dan alam. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat *Aku harus menyiapkan perasan jeruk atau belimbing, lantas kain lap harus diperas sekering mungkin*. Kalimat *Aku* merujuk pada perempuan. Kegiatan membersihkan rumah memang pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan. Amel menggunakan perasan jeruk nipis untuk mengepel lantai agar lantai rumah bersih. Keterampilan perempuan memanfaatkan hasil alam sudah tidak diragukan lagi. Ekofeminisme alam yakni sifat-sifat yang secara tradisional dihubungkan dengan perempuan, seperti merawat, mengasuh, dan intuisi bukanlah hasil konstruksi struktural sebagai produk dari pengalaman aktual biologis dan psikologis perempuan (Endraswara, 2016:41). Dengan demikian perempuan dan alam sangat dekat dan erat.

Data 11

Aku bergegas *mengambil air wudhu di pipa bambu* luar kamar mandi, mengabaikan kak burlian dan kak pukut masih ribut siapa yang duluan mandi (Liye, 2018:27).

Data 11 merupakan aliran ekofeminisme alam. Terjadinya aliran ini karena adanya hubungan langsung antara perempuan dan alam. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat *Aku bergegas mengambil air wudhu di pipa bambu* luar kamar mandi. Kata

Aku merujuk pada perempuan. Kutipan data tersebut menceritakan bahwa tokoh Amel menggunakan bambu sebagai saluran air untuk berwudhu. Perempuan menggunakan tumbuhan bambu tidak hanya untuk kerajinan tangan saja. Bambu juga bisa digunakan sebagai saluran air, penyanggah atap dan sebagainya. Kekayaan alam memang sangat banyak memberikan manfaat. Meskipun bambu memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, budidaya secara perkebunan masih belum banyak dilakukan oleh masyarakat. Dengan demikian ketersediaan bambu untuk memenuhi kebutuhan yang ada masih menggantungkan diri dengan pada hasil hutan (Tang, 2019:20). Bambu merupakan tumbuhan yang mudah tumbuh di mana saja. Pemanfaatan bambu ditangan orang yang memiliki kreativitas yang tinggi bisa bernilai fantastis. Seperti produk yang dihasilkan perempuan berupa anyaman, sehingga bisa membantu perekonomian keluarga. Dengan demikian perempuan dan alam sangat dekat dan erat.

Data 43

Di su ngai saat mandi sore, ibu-ibu kampung yang sedang mencuci pakaian berseru menyapa kak Burlian dan Kak Pukat ramah (Liye, 2018:209).

Data 43 merupakan aliran ekofeminisme alam. Terjadinya aliran ini karena adanya hubungan langsung perempuan dan alam. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat *Di sungai saat mandi sore, ibu-ibu kampung yang sedang mencuci pakaian*. Di perkampungan sungai tidak bisa dipisahkan dari perempuan. Kegiatan rumah tangga seperti mencuci serta mandi bisa dilakukan oleh perempuan di sungai, bahkan mencari ikan, udang yang digunakan untuk keperluan pangan keluarga. Sungai merupakan sumber air permukaan yang memberikan manfaat kepada kehidupan manusia (Mardhila 2018:183). Perempuan dan sungai tidak bisa

dipisahkan. Dengan adanya sungai kegiatan rumah tangga bisa berjalan dengan lancar. Kegiatan mencuci misalnya, di perkampungan dengan sungai yang asri sering digunakan untuk ibu rumah tangga untuk mencuci baju, mencari ikan dan air untuk kebutuhan memasak. Tidak heran kalau kita sering melihat banyak perempuan beraktivitas di sungai sembari bersosialisasi. Dengan demikian perempuan dan alam sangat dekat dan erat.

Data 23

Lepas sarapan, pekerjaan sudah mengantre. Seperti tiada hentinya. Mencuci piring kotor dan peralatan memasak panci dan kuah penuh minyak dan jelaga hitam tebal sudah menumpuk di depanku. Aku menghela nafas. *Kuraih sabut kelapa dan sabut colek* (Liye, 2018:64).

Data 23 merupakan aliran ekofeminisme alam. Terjadinya aliran ini karena adanya cara hidup yang agresif terhadap alam. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat *Kuraih sabut kelapa dan sabut colek*. Tokoh pada kutipan di atas merujuk pada perempuan. Tidak bisa kita pungkiri bahwa kegiatan perempuan melestarikan alam, ada pula perempuan yang merusak alam. Kebiasaan Amel mencuci piring dengan menggunakan sabun colek bisa berdampak buruk bagi alam. Sabun colek yang mengandung zat kimia itu bisa merusak ekosistem tanah. Pembuangan limbah air cuci dan mandi diakumulasikan dalam sebuah tempat misalnya, dialirkan pada selokan yang telah disiapkan di depan rumah kemudian limbah tersebut terus mengalir dan dibuang begitu saja di alam tanpa adanya pengolahan lebih lanjut hal tersebut akan semakin mengganggu ekosistem di dalam tanah (Dewi, 2015:34). Dengan demikian, pengaruh perempuan terhadap alam sangat besar. Perempuan harus pintar dalam beraktivitas khususnya dalam menggunakan sabun, Baik buruknya alam dapat dilihat bagai mana perempuan menjaganya.

Data 32

Seminggu lebih kaki kananku dibebat kain. *Aku harus menggunakan tongkat kayu* (Liye, 2018:77).

Data 32 merupakan aliran ekofeminisme alam. Terjadinya aliran ini karena adanya hubungan langsung antara perempuan dan alam. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat *Aku harus menggunakan tongkat kayu*. Kata *Aku* merujuk pada Amel dan frasa *tongkat kayu* merujuk pada hasil alam yang bisa dimanfaatkan. Paska terjatuh pada saat mencari kayu bakar, kaki Amel tidak bisa berjalan. Amel menggunakan tongkat kayu sebagai alat untuk menopang tubuhnya agar bisa berdiri. Kayu merupakan produk biologi yang serbaguna dan telah lama dikenal dan dimanfaatkan orang, baik untuk alat rumah tangga, bahan bangunan dan untuk bahan baku industri pengolahan kayu (Senzaki, 2019:1). Kayu yang didapatkan dari hutan itu amatlah berguna bagi Amel pada saat sakit. Dengan demikian perempuan dan alam sangat dekat dan erat.

Data 36

Beruntunglah, saat syukuran di masjid kampung, *Nek Kiba, guru mengaji kau membawa rotan panjang penunjuk mengaji*. Tiba-tiba dia berseru kencang ke arah ibu-ibu yang sedang berbisik tentang itu. “akan kupukul siapapun yang masih sibuk bergunjing tentang keluarga itu (Liye, 2018:142).

Data 38

Itupun karena gentar melihat *Nek Kiba, guru mengaji kau membawa rotan panjang penunjuk mengaji*. yang selalu disebatkan menghantam lantai papan setiap kali anak-anak mulai berisik (Liye, 2018: 159).

Data 32, 36, dan 38 merupakan aliran ekofeminisme alam. Terjadinya aliran ini karena adanya hubungan langsung antara perempuan dan alam. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat (32) *Aku harus menggunakan tongkat kayu*, (36) *Nek Kiba, guru mengaji kau membawa rotan panjang penunjuk mengaji*, (38) *Nek Kiba, guru*

mengaji kau membawa rotan panjang penunjuk mengaji. Tokoh pada kutipan di atas merujuk pada perempuan. Kutipan data tersebut menceritakan tentang perempuan yang menggunakan hasil alam sebagai alat bantu mereka. Seperti batang kayu dan rotan. Rotan merupakan salah satu tumbuhan hutan yang mempunyai nilai komersil cukup tinggi, selain sebagai sumber devisa negara yang memanfaatkannya banyak melibatkan petani (Kunut, 2014:102). Untuk kegiatan belajar mengaji, rotan memang alat yang efektif, selain alat untuk mendidik murid, sebagai penunjuk pun rotan boleh digunakan. Dengan demikian hubungan perempuan dan alam sangat dekat dan erat.

Data 39

Mamak sibuk sekali dipagi buta. Sekarang *sedang mengaduk kualii besar yang berisi sayur nangka bersantan* (Liye, 2018:185).

Data 40

Kami sedang menyiapkan bekal bekerja seharian di ladang. Aku segera menggantikan Kak Eli *memindahkan nasi mengepul dari dalam periuk besar ke keranjang rotan* (Liye, 2018:185).

Data 41

“*Eli segera tutup dengan daun pisang agar nasinya tetap hangat, jangan ada celah*” (Liye, 2018: 186).

Data 39, 40, 41 merupakan aliran ekofeminisme alam. Alira ini terjadi karena adanya hubungan langsung perempuan dan alam. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat (39) *sedang mengaduk kualii besar yang berisi sayur nangka bersantan*, (40) *memindahkan nasi mengepul dari dalam periuk besar ke keranjang rotan*, (41) *Eli segera tutup dengan daun pisang agar nasinya tetap hangat*. kegiatan dari kutipan di atas dilakukan oleh perempuan. Perempuan menggunakan memasak sayuran, dan menggunakan dedaunan sebagai alat dan bahan masakannya. Sayur

angka dan daun pisang banyak ditemukan di alam yang masih terjaga kelestariannya. Ekofeminisme alam yakni sifat-sifat yang secara tradisional dihubungkan dengan perempuan, seperti merawat, mengasuh, dan intuisi bukanlah hasil konstruksi struktural sebagai produk dari pengalaman aktual biologis dan psikologis perempuan (Endraswara, 2016:41). Hubungan langsung perempuan dan alam sering kita lihat pada kehidupan sehari-hari. Buah angka yang masih muda bisa diolah perempuan menjadi makanan yang lezat. Daun pisang digunakan oleh perempuan sebagai alat untuk membuat nasi tetap hangat. pemanfaatan hasil alam memang telah digunakan oleh perempuan dengan baik. Dengan demikian perempuan dan alam sangat dekat dan erat.

Data 46

Anak gadis yang lebih besar, bersama Kak Eli, bertugas menyiapkan adonan kue, loyang, dan kesibukan lainnya. *Aku dan Maya, yang lebih kecil, bertugas menjaga arang agar tetap terjaga panasnya* (Liye, 2018:229).

Data 46 merupakan aliran ekofeminisme alam. Terjadinya aliran ini karena adanya kebiasaan perempuan dalam memanfaatkan hasil alam. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat *Aku dan Maya, yang lebih kecil, bertugas menjaga arang agar tetap terjaga panasnya*. Frasa *Aku dan Maya* merujuk pada perempuan dan kata *Arang* merupakan hasil alam yang didapatkan dari pembakaran kayu. Sering kita lihat di perkampungan terpencil masih menggunakan arang untuk memasak kue. Hal ini dikarenakan belum majunya peralatan yang dimiliki masyarakat di perkampungan, sehingga mereka masih mengandalkan hasil alam yang bisa di manfaatkan. Di kawasan pedesaan, terutama didaerah terpencil masyarakat masih menggunakan lebih dari 60% kebutuhan energinya dari kayu bakar atau biomassa (Anonimus

dalam putranto 2005:33) . Perempuan memiliki kreativitas dalam membuat berbagai olahan dan menggunakan hasil alam yang mereka temukan. Oleh sebab itu perempuan dan alam sangat erat dan dekat.

Data 48

“*Paman akan merindukan momen-momen terbaik mengajak kau masuk hutan, Eliana. Anak paling pemberani, bahkan truk penambang pasir pun kau ajak berkelahi*” (Liye, 2018:245).

Data 47 dan 48 merupakan aliran ekofeminisme alam. Terjadinya aliran ini karena adanya hubungan langsung antara perempuan dan alam. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat (47) *menemani paman berpetualang di hutan*, (48) *Paman akan merindukan momen-momen terbaik mengajak kau masuk hutan, Eliana*. hutan dan perempuan adalah suatu ciptaan Tuhan yang saling berhubungan. kebanyakan perempuan di perkampungan menganggap hutan sebagai sumber penghidupan mereka. Tak sedikit perempuan melakukan gerakan-gerakan yang bersifat menjaga dan melestarikan kembali hutan yang telah rusak. Manusia terlalu serakah mendapatkan uang dari alam sehingga terus menerus menzalimi alam. Akibatnya keseimbangan alam terganggu (Emdraswara, 2016:51). Maka dari itu perlunya gerakan perempuan dalam menjaga alam karena perempuan memiliki sifat penyayang. Dengan demikian, perempuan dan alam sangat erat dan dekat.

Data 44

Usia Nek Kiba lebih dari tujuh puluh tahun, tetapi fisiknya masih kokoh. Sedikit bungkuk memang. Berjalan memakai tongkat. Tetapi di luar itu dia terlihat sehat. *Mulutnya tak henti mengunyah sirih*, bahkan saat menerima setoran bacaan surah dari kami (Liye, 2018:215).

Data 44 merupakan aliran ekofeminisme alam. Terjadinya aliran ini karena adanya hubungan langsung perempuan terhadap alam. Hal ini ditunjukkan oleh

kalimat *Mulutnya tak henti mengunyah sirih*. Kebiasaan Nek Kiba mengunyah sirih pada saat mengaji memang sering dilakukan. Menyirih merupakan proses meramu campuran dari beberapa bahan seperti sirih, pinang, kapur, dan gambir yang kemudian di kunyah secara bersamaan (Kamisorei, 2017:233). Kebiasaan mengunyah sirih kebanyakan dilakukan perempuan yang paruh baya dan lanjut usia. Bahan-bahan yang digunakan untuk menyirih memang sudah disediakan oleh alam. Dengan demikian, perempuan dan alam sangat erat dan dekat.

Data 51

“Aku tidak ingin seperti paman Unus!”, *maya berseru ketus*” *aku hanya ingin berpetualang, tahu banyak hal mulai dari bertani, tentang hutan, bangunan apa saja*” (Liye, 2018:365).

Data 51 merupakan aliran ekofeminisme alam. Terjadinya aliran ini karena adanya hubungan langsung perempuan dan alam. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat *maya berseru ketus*” *aku hanya ingin berpetualang, tahu banyak hal mulai dari bertani, tentang hutan, bangunan apa saja*. Perempuan dan hutan merupakan ciptaan Allah. Tokoh Maya sangat mengidolakan Paman Unus yang memiliki hobi menjelajah hutan. Maya bercita-cita ingin menjadi Paman Unus yang memiliki banyak pengetahuan tentang hutan. Keinginan maya untuk belajar semua tentang ekosistem di hutan menunjukkan adanya kesadaran maya dalam menjaga alam. Gerakan ini sangat perlu dilakukan oleh semua perempuan di dunia, karna akan berdampak positif bagi semesta. Beberapa penelitian mengenai peran wanita yang telah dilakukan antara lain terkait dengan peran wanita dalam pengaruh kerusakan hutan (Mulyaningrum dalam Hanum, 2018:37). Kesadaran perempuan terhadap alam memang harus ada, jika perempuan pandai menjaga alam dan tidak agresif

dalam memanfaatkan hasil alam maka kelestarian alam bisa terjaga. Apabila perempuan sesuka hatinya, dan selalu menggunakan bahan-bahan yang dapat merusak alam, maka ekosistem alam akan memburuk. Dengan demikian peran perempuan dan alam sangat besar.

2.3 Interpretasi

Dari keseluruhan data yang telah dianalisis dapat diketahui bahwa ada 13 data yang hanya terdapat satu klasifikasi. Data yang memiliki satu klasifikasi yakni data 3, 4, 7, 10, 11, 16, 29, 30, 32, 38, 41, 45, dan 47. Oleh karena itu jumlah data yang dihasilkan tidak sesuai dengan jumlah data yang dianalisis. Aliran yang paling sering ditemukan penulis dalam novel *Si Anak Kuat Karya Tere Liye* adalah aliran ekofeminisme alam dan aliran yang paling sedikit ditemukan adalah aliran sosialis.

Pada umumnya, novel menceritakan gambaran manusia dengan berbagai pola kehidupan (Shomary, 2014:2). Seperti halnya novel karya Tere Liye yang berjudul *Si Anak Kuat* ini, menceritakan kehidupan di perkampungan yang masih terjaga ke keasriannya hal tersebut tidak terlepas dari peran perempuan yang lihai dalam memanfaatkan hasil alam dan peka terhadap alam sekitar yang pada saat ini jarang sekali kita lihat. Seiring dengan berkembangnya zaman tingkat kepedulian perempuan terhadap alam menurun. Kemutakhiran teknologi membuat batin perempuan terhadap alam kurang terikat. Hingga mereka tidak mengetahui bahwa pada saat ini alam sedang memberontak.

Aliran ekofeminisme dalam Novel *Si Anak Kuat Karya Tere Liye* yang paling sering ditemukan adalah aliran ekofeminisme alam. pada hakikatnya

perempuan dan alam adalah dua ciptaan Allah yang tidak bisa dipisahkan. Kedekatan perempuan dan alam digambarkan oleh pengarang seperti mengolah, merawat, dan memanfaatkan hasil alam. Semua kegiatan perempuan selalu berkaitan dengan alam baik dalam pemanfaatan alam, dampak positif dan negatif yang berimbas ke alam semuanya tergantung terhadap kesadaran perempuan. Masalah-masalah yang terjadi di lingkungan telah banyak dikaji dalam berbagai bidang ilmu. Pemecahan masalah dan solusi untuk memperbaiki masalah lingkungan juga telah dibahas dalam bidang ilmu geologi, biologi, fisika, geografi, dan sebagainya (Andriyani, 2020:86).

Aliran yang tertinggi kedua yang ditemukan oleh penulis merupakan aliran ekofeminisme sosialis. Tidak hanya dalam merawat maupun mengolah hasil alam, kontak batin wanita dan alam ini memang sangat erat. Dalam melakukan aktifitas yang berhubungan dengan kejiwaan, contohnya dalam menenangkan diri, perempuan lebih memilih untuk melihat pemandangan yang indah dari alam. Secara tidak langsung, perempuan memang menganggap alam memiliki kekuatan yang senantiasa diberikan kepada makhluk yang senantiasa merawatnya dengan sepenuh hati.

Aliran yang paling sedikit ditemukan adalah aliran ekofeminisme sosialis. Bercermin pada zaman masa kini, tampak bahwa Tere Liye sebagai pengarang melihat keberagaman pengalaman perempuan yang berhadapan langsung pada alam jarang sekali. dengan kemajuan teknologi membuat mereka dengan mudah mendapatkan pengetahuan tanpa turun langsung ke alam, nyali yang kecil juga membuat kebanyakan perempuan takut akan bahaya yang ada di alam bebas. Hal

tersebut telah membuat kecintaan mereka terhadap alam menurun karena mereka tidak pernah merasakan langsung kebaikan yang diberikan alam. Bisa kita lihat pada zaman sekarang, perempuan cenderung tidak peduli akan penebangan liar, serta kerusakan alam lainnya, seolah mata mereka ditutupi oleh kemajuan zaman serta kesenangan yang bisa diperoleh secara instan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita lihat bahwa ketiga aliran ekofeminisme terdapat di dalam novel “*Si Anak Kuat*” karya Tere Liye. aliran ekofeminisme dalam novel *Si Anak Kuat* Karya Tere Liye tersebut terbukti untuk membangun kesadaran perempuan untuk lebih memperhatikan alam dengan cara menjaga dan meningkatkan kepekaan perempuan kepada alam yang pada saat ini sulit untuk kita lihat. Dengan demikian, dalam novel *Si Anak Kuat* Karya Tere Liye, aliran-aliran ekofeminisme di dalamnya menunjukkan hubungan manusia dengan hewan dan tumbuhan yang dituangkan dalam bentuk karya sastra. Hal ini membuktikan bahwa sastra memiliki visi dan misi yang ikut berperan dalam upaya penyadaran dan pencerahan sehingga diharapkan dapat mengubah gaya hidup perusak menjadi pemelihara merawat bumi (Tong dalam Wiyatmi, 2017:21).

BAB III SIMPULAN

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat aliran ekofeminisme dalam novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye. Aliran ekofeminisme yang paling sering ditemukan adalah aliran ekofeminisme alam. karena perempuan dan alam adalah dua makhluk ciptaan Allah yang tidak bisa dipisahkan kedekatan mereka sangat erat. Sebaliknya, yang paling sedikit ditemukan penulis adalah aliran ekofeminisme sosialis karena pada zaman sekarang pengalaman perempuan yang berhadapan langsung pada alam sangat jarang sekali terutama perempuan yang hidup di perkotaan. Hal inilah yang membuktikan bahwa novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye mampu membangun kesadaran perempuan untuk lebih memperhatikan alam dengan cara menjaga dan meningkatkan kepekaan perempuan kepada alam yang pada saat ini sulit untuk kita lihat.

BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

4.1 Hambatan

Selama melakukan proses penelitian ini, penulis mengalami beberapa hambatan. Kesulitan dalam menemukan buku dan penelitian relevan, karena penelitian ini adalah penelitian pertama yang dilakukan di Universitas Islam Riau. Dalam menyelesaikan penelitian ini penulis hanya berpatokan pada jurnal-jurnal yang mengarah pada data yang akan dianalisis.

4.2 Saran

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan kepada penulis maupun pembaca dapat dimanfaatkan untuk lebih mengembangkan ilmu sastra khususnya membahas tentang perempuan dan alam. Penulis mengharapkan adanya pengembangan dalam penelitian ini, supaya bisa mengembangkan pengetahuan dalam dunia sastra. Perlu kita ketahui bahwa kemampuan manusia berbeda-beda, semoga penelitian ini bisa menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Andriyani, N., & Kunci, K. (2020). *Jurnal Sastra Indonesia Kritik Sastra Ekologis dalam Drama-Drama Terbaru Indonesia*. 9(2), 85–89.
<https://doi.org/10.15294/jsi.v9i2.37904>
- Arsini. (2014). Peran Ganda Perempuan pada Keluarga Masyarakat Agraris: Kasus 10 Istri Buruh Tani di Desa Putat Purwodadi Grobogan. *Sawwa*, 10(1), 2. <http://www.journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/view/642>
(Diakses 9 Februari 2019 Pukul 16:54 WIB)
- Ban, P., & Syarifudin, J. (2005). Penggunaan Kayu Bakar Untuk Rumah Tangga Di Desa Sekitar Taman Hutan Raya Rajolelo Bengkulu. *Jurnal AGRISEP*, 4(2), 33–41. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.4.2.33-41>
- Berlian, Z., Fatiqin, A., & Agustina, E. (2016). PENGGUNAAN PERASAN JERUK NIPIS (*Citrus aurantifolia*) DALAM MENGHAMBAT BAKTERI *Escherichia coli* PADA BAHAN PANGAN. *Bioilmi: Jurnal Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.19109/bioilmi.v2i1.1139>
- Cindianingrum, D. (2014). *Ekofeminisme II*. Percetakan Jelasutra.
- Darmawan, D. (2019). Analisis Peran Perempuan Dalam Pertanian Di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kuburaya. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Engkus, K. (2010). *Menulis Ilmiah : Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pustaka

Obor Indonesia.

Hanum, I. M., Qurniati, R., & Herwanti, S. (2018). Peran Wanita Pedesaan Hutan dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga. *Jurnal Sylva Lestari*, 6(3), 36–45. <https://doi.org/10.23960/jsl3636-45>

Huda, M. D. (2016). Peran Dukun Terhadap Perkembangan Peradaban Budaya Masyarakat Jawa. *Jurnal IKADBUDI*, 4(10). <https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v4i10.12029>

Huili, S. U. N., Weihua, C., & Dongzhao, L. I. U. (2019). *Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Bambu Oleh Masyarakat Terasing (Suku Lauje) Di Desa Anggasan Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli*. 1472(2015), 17–21. <https://doi.org/10.19644/j.cnki.issn2096-1472.2019.04.005>

Jumiati, Hariyadi, B., & Murni, P. (2012). Studi Etnobotani Rotan Sebagai Bahan Kerajinan Anyaman Pada Suku Anak Dalam (SAD) di Dusun III Senami, Desa Jebak, Kabupaten Batanghari, Jambi. *Biospecies*, 5(1), 33–41. <https://doi.org/10.7498/aps.66.027501>

Kamisorei, R. V., & Devy, S. R. (2018). Gambaran Kepercayaan Tentang Khasiat Menyirih Pada Masyarakat Papua Di Kelurahan Ardipura I Distrik Jayapura Selatan Kota Jayapura. *Jurnal PROMKES*, 5(2), 232. <https://doi.org/10.20473/jpk.v5.i2.2017.232-244>

Komunitas, E. P., Jonggat, K., & Tengah, L. (2017). *Studi Kualitatif Nilai-Nilai Kerajinan Tenun Di Desa Sukarara*. 6(1), 64–77.

Kunut, A. A., Sudhartono, A., & Toknok, B. (2014). Keanekaragaman jenis rotan (Calamus spp.) di kawasan hutan lindung wilayah kecamatan Dampelas Sojol kabupaten Donggala. *Warta Rimba*, 2(2), 102–108.

Magfirah, S. (2017). Hujan sebagai Berkah. *Tahdis*, 8(1), 102–115.

Mardhia, D., & Abdullah, V. (2018). Studi Analisis Kualitas Air Sungai Brangbiji Sumbawa Besar sungai . Ikan banyak yang mati , air berubah. *Jurnal Biologi Tropis*, 18(2), 182–189.

Marhaenanto, B., Soedibyoy, D. W., & Farid, M. (2015). Penentuan lama Sangrai Kopi Terhadap Variasi Derajat Sangrai Menggunakan Model Warna Rgb Pada Pengolahan Citra Digital (Digital Image Processing). *Jurnal Agroteknologi*, 09(02), 1–10.

<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JAGT/article/view/3536>

Moleong, L. j. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif* (ke-36). PT Remaja Rosdakarya.

Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi* (ke-10). Gajah Mada University Press.

Purba, A. (2012). *Sastra Indonesia Kontemporer* (ke-2). Graha Ilmu.

Rokhmansyah, A. (2014). *Studi Dan Pengkajian Sastra*. Graha Ilmu.

Rueda, M. (2007). *Feminisme Untuk Pemula*. Nailil Printika.

Sanggau, K., Doni, E., Hardiansyah, G., & Idham, M. (2018). *ANALISIS Pendapat Masyarakat Pengrajin Anyaman Bambu Di Desa Engkahan*

Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau. 6, 814–825.

Senzaki, N. N. (2019). Uji Sifat Mekanika Kayu Jati (*Tectona Grandis* L.F) Asal Desa Pulu Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah. *Jurnal Warta Rimba*, 7(February), 1–9. <https://doi.org/10.1037//0033-2909.I26.1.78>

Shomary, S. (2014). *Analisis Nilai Moral Dalam Novel Ibuku Perempuan Berwajah Surga Karya Novanka Raja. V(10).*

Suwardi Endraswa. (2013). *Teori Kritik Sastra*. CAPS (Center For Academic Publishing Survive).

Travers, U. H. (2011). *Metodologi Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (ke-11). PT Raja Grafindo Persada

Utami, H. (2019). *The Teknologi Olahan Makanan Berbasis Jamur Dalam Rangka Mengembangkan Home Industry Agrobisnis Di Desa Lingsuh, Kecamatan Raja Basa, Bandar Lampung. Sakai Sambayan Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 13. <https://doi.org/10.23960/jss.v3i1.106>

Wiyatmi. (2017a). *Ekofeminisme: Kritik Sastra Berwawasan Ekologis Dan Feminis*. Cantrik Pustaka.

Wiyatmi. (2017b). *Ekofeminisme Kritik Sastra Berwawasan Ekologi dan Feminisme*. Cantrik Pustaka.

Lampiran

Sinopsos Novel Si Anak Kuat Karya Tere Liye

Kau anak paling kuat di keluarga ini, Amel. Itu benar sekali. Bukan kuat secara fisik, tapi kuat dari dalam. Kau adalah anak yang paling teguh hatinya, paling kokoh dengan pemahaman baik."

Buku ini tentang Amelia, kisah anak yang memiliki mimpi-mimpi hebat untuk kampung tercintanya. Dari puluhan buku Tere Liye, serial buku ini adalah mahkotanya.

Buku ini bercerita tentang Amel, yang mempunyai nama lengkap Amelia. Amel adalah anak bungsu dari Bapak Syahdan dan Ibu Nurmas dan mempunyai tiga orang kakak yaitu, Kak Eli (Eliana), Kak Pukat dan Kak Burlian. Ketiga kakak Amel ini pun memiliki cerita di bukunya masing-masing.

Masa kecil Amel begitu seru, memiliki kedua orang tua yang menanamkan nilai-nilai yang baik tentang kehidupan dan nilai-nilai agama. Amel dan keluarganya tinggal di sebuah lembah, yang terletak di perkampungan yang sangat indah.

"Aku dan keluargaku tinggal di perkampungan yang indah. Persis di Lembah Bukit Barisan. Dilingkari oleh hutan lebat dibagian atasnya. Lereng-lereng yang berkabut saat pagi, bagai melihat kapas sejauh mata memandang. Di bawahnya dibatasi oleh sungai besar berair jernih. Jika datang pagi-pagi, pukul enam misalnya, kalian akan melihat air sungai yang seolah menyimpan balok-balok es, mengepul mengeluarkan uap. Begitu jernih, begitu dingin. Koral dasar sungai terlihat. Ikan berlarian di sela kaki membuat geli."

Dari membacanya saja membuat saya seperti ikut masuk kedalam cerita kehidupannya Amel. Saya sangat menyukai buku ini. Cerita yang sederhana tapi penuh makna. Banyak pesan moral yang saya dapatkan dari setiap tokoh didalam buku ini.